

**DAKWAH KULTURAL KUMBANG MELINTANG GAMBIR  
MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL DI DUSUN BANDAR  
SETIA KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh**

**Rangga Saputra**

**NPM. 1441010146**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **DAKWAH KULTURAL KUMBANG MELINTANG GAMBIR MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL DI DUSUN BANDAR SETIA KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**Rangga Saputra**

Dakwah kultural adalah penggunaan kebudayaan mad'u sebagai media penyampaian pesan Islam. Penyampaian pesan Islam melalui dakwah kultural dilakukan dengan menyisipkan pesan Islam dalam berbagai sisi kebudayaan tanpa melupakan kemurnian ajaran Islam sehingga tidak menjadikan mad'u berpemahaman sesat ataupun syirik. Salah satu contoh dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan oleh perguruan seni beladiri tradisional suku semende bernama Kumbang Melintang Gambir Melayang terhadap masyarakat dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

Penyampaian pesan dakwah melalui pendekatan kultural ini memiliki kesempatan yang sangat besar untuk dapat diterima oleh masyarakat dusun Bandar Setia, karena pesan dakwah disampaikan melalui kebudayaan yang sudah sangat familiar bagi mereka. Permasalahannya dakwah yang dilakukan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, ada banyak sekali halangan dan rintangan yang dihadapi dalam proses kegiatan dakwah tersebut. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh? 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Dakwah kultural yang dilakukan Kumbang Melintang Gambir Melayang?

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan objek penelitian lapangan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non random sampling* sehingga diperoleh 9 orang sampel dan 1 orang informan khusus. Sedangkan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah *observasi, interview* dan *dokumentasi*.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Dakwah kultural dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang dengan mengajak murid perguruan ini untuk membiasakan membaca basmalah sebelum memasuki lapangan berlatih, menjaga wudhu ketika berlatih, Mengajak murid untuk membiasakan sholat berjamaah di masjid, membiasakan berzikir setelah shalat melestarikan tarian dan senjata tradisional serta penggunaannya sebagai bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat dusun Bandar Setia



2. Dakwah kultural yang dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang menghadapi hambatan berupa perlawanan dari perguruan seni beladiri yang sudah ada di dusun Bandar Setia, mendapatkan anggapan dari masyarakat bahwa Kumbang Melintang Gambir Melayang bukanlah perguruan seni beladiri melainkan perkumpulan jamaah tabligh (jaula), serta mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman wawasan kebudayaan terhadap warga yang sudah bercampur aduk dengan suku lain.

*Kata Kunci: Dakwah Kultural, Peningkatan Spiritual.*





## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: **“Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam Peningkatan Spiritual Didusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”** Disusun oleh Rangga Saputra, NPM. 1441010146, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diperiksa dan dikoreksi oleh Pembimbing Akademik. Maka untuk itu Pembimbing Akademik menyetujui untuk disidangkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

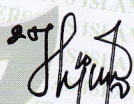
Bandar Lampung, 7 mei 2018

Menyetujui,

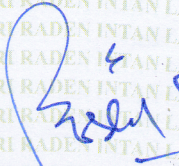
Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Siti Binti AZ, M.Si**  
**NIP. 195503311985032001**

  
**Yunidar CMY, S.Sos, M.Sos.I**  
**NIP. 197209291998031003**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam

  
**Bambang Budiwiranto, Ph.D**  
**NIP. 197303191997031001**





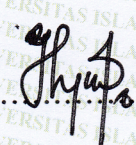
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Sekretariat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung, KodePos 35131/Telp (0721) 78088 / Fax 780422

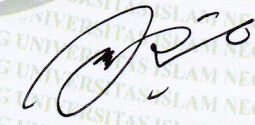
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: "DAKWAH KULTURAL KUMBANG MELINTANG GAMBIR MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL DIDUSUN BANDAR SETIA KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT" yang disusun oleh Rangga Saputra, NPM. 1441010146, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari rabu tanggal 6 juni 2018.

**TIM PENGUJI:**

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I (.....) 

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd (.....) 

Penguji 1 : Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I (.....) 

Penguji 2 : Dra. Siti Binti AZ, M.Si. (.....) 

Mengetahui

Dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP. 196104091990031002**

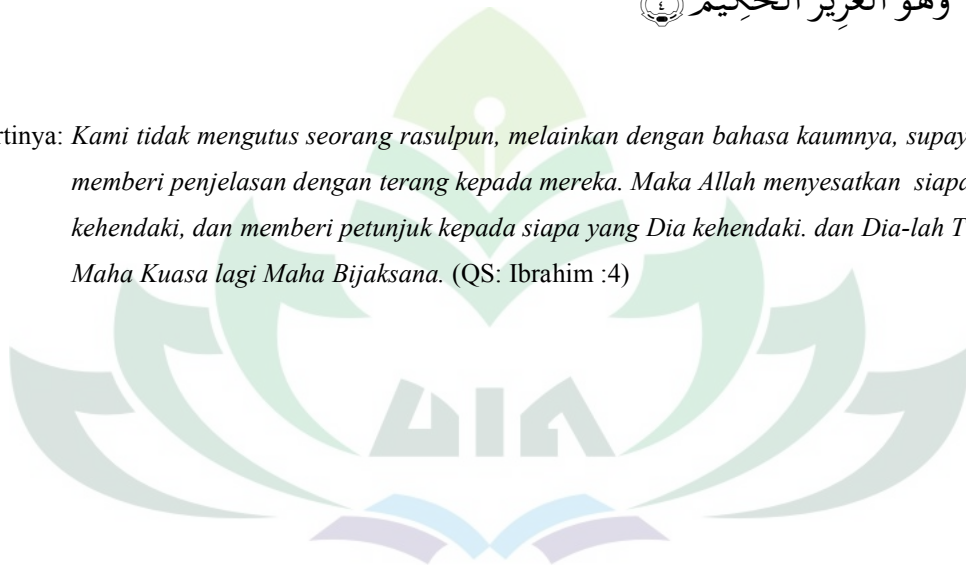


## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS: Ibrahim :4)



## PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih kepada yang terkasih :

1. Kedua orang tuaku yang telah mengorbankan setiap waktu dan kesempatannya untuk membesarkan dan mendoakan aku sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, Bapak Erpani dan Ibu Samiyah, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya, hanya Allah yang dapat membalas semua jasa dan kebakannya. Semoga semua yang dilakukan bernilai ibadah disisi Allah SWT
2. Kakakku Rismayati beserta suami Arman Jauri serta adikku Juwita Lestari, dan Keponakan ku Hengki Fais Arpan, Argalepa, dan Marsel yang selalu memberikan dorongan dan semangat demi keberhasilanku.
3. Saudari Dewi Kurniawati yang selalu memberikan semangat dan dorongan doa serta bantuan kepadaku.

## **RIWAYAT HIDUP**

Rangga Saputra dilahirkan di dusun Bandar Setia, desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Lampung Barat pada 19 juli 1994. Anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Erpani dan Ibu Samiyah.

Jenjang Pendidikan Formal yang penulis jalani adalah:

1. SD Negeri Bandar Agung, kecamatan Suoh Lampung Barat, (yang saat ini menjadi SD Negeri 1 Bandar Negeri Suoh, Lampung Barat), tamat pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, tamat pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, tamat pada tahun 2013.

Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pengalaman kerja dan organisasi:

1. Pada tahun 2013-2014 Bekerja sebagai staf tata usaha SMA Nusantara Bandar Negeri Suoh Lampung Barat
2. Penulis pernah aktif sebagai kader dari UKM SBI (Seni Budaya Islam)
3. Menjadi sekretaris umum organisasi IMPAS (Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Alumni Suoh) masa bakti 2015-2016.
4. Anggota UKM ORI (Olahraga Raden Intan).



## KATA PENGANTAR

### *Bismillaahirohmaanirrohiim*

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur dihadapannya, kiranya suatu tuntunan illahi yang harus dilaksanakan, dimana seorang hamba mempunyai tanggungjawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan dalam wujudnya, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal dengan wujud: “Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Peningkatan Spiritual Di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan nasehat dan motivasi tidak henti-hentinya kepada mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bambang Budiwiranto, Ph.D dan Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Komunikasi dan penyiaran islam yang telah memberi nasehat, arahan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Siti Binti AZ, M.Si sebagai Pembimbing I yang telah memberikan nasehat dan pengarahan serta motivasi yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I sebagai Pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan pengarahan serta motivasi yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, UPTD Perpustakaan Kota Lampung, dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam buku literature yang dibutuhkan.
7. Bapak Sukirman Hadi selaku pendiri perguruan seni Beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian demi tersusunnya skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di KPI angkatan 2014.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi satu catatan ibadah disisi Allah SWT, Amin

Bandar Lampung, 7 mei 2018

Penulis

**RANGGA SAPUTRA**

NPM : 1441010146



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>1</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>1</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>1</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Populasi Dan Sampel.....	13
4. Metode Pengumpulan Data .....	14
H. Metode Analisa Data.....	16
I. Tinjauan Pustaka .....	18
<b>BAB II. DAKWAH KULTURAL DAN PENINGKATAN SPIRITUAL .....</b>	<b>21</b>
A. Dakwah.....	21
1. Pengertian Dakwah.....	21
2. Unsur Dakwah .....	33
3. Tujuan Dakwah .....	25
4. Strategi Dakwah .....	26
5. Hambatan Dakwah .....	28
B. Dakwah dalam paradigma kultural .....	39
1. Dakwah Kultural Sebagai Alternatif Menolak Radikalisme Agama .....	40
2. Dakwah kultural di Indonesia .....	41
C. Peningkatan Spiritual .....	43
1. Pengertian Spiritual .....	43
2. Tahapan Peningkatan Spiritual .....	45
3. Hambatan Peningkatan Spiritual.....	48
4. Tujuan Peningkatan Spiritual.....	49

<b>BAB III. GAMBARAN UMUM DAKWAH KUMBANG MELINTANG GAMBIR MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL MASYAKAT DUSUN BANDAR SETIA .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Dusun Bandar Setia .....	52
1. Sejarah Singkat Dusun Bandar Setia.....	52
2. Kondisi Geografis Dusun Bandar Setia .....	52
3. Monografi.....	53
4. Orbitrasi.....	53
5. Kondisi Sosial Agama.....	53
6. Kondisi Sosial Ekonomi.....	55
7. Kondisi Sosial Budaya .....	56
8. Kondisi Pendidikan .....	57
B. Gambaran Umum Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang .	58
1. Profil.....	58
2. Sejarah singkat .....	59
3. Visi dan Misi .....	60
C. Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Dusun Bandar Setia Melalui Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang.....	60
D. Hambatan Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Di Dusun Bandar Setia.....	74
<b>BAB IV. PENINGKATAN SPIRITUAL MELALUI DAKWAH PARADIGMA KULTURAL .....</b>	<b>77</b>
A. Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Dusun Bandar Setia .....	77
B. Hambatan Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Peningkatan Spiritual Masyarakat Dusun Bandar Setia .....	81
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	86
C. Penutup .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah yang dirumuskan dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan beberapa istilah yang dianggap penting agar dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang maksud dari judul skripsi ini, Judul skripsi ini adalah: **“DAKWAH KULTURAL KUMBANG MELINTANG GAMBIR MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL DI DUSUN BANDAR SETIA KECAMATAN BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT”**. Istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yang artinya panggilan, ajakan, seruan, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap.<sup>1</sup> Menurut Toha Yahya Umar, dakwah Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan diakhirat.<sup>2</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh akan ditemukan banyak definisi mengenai dakwah, namun pada umumnya berbagai definisi tersebut memberikan satu makna yang sama, bahwa dakwah adalah suatu ajakan perubahan dari situasi yang kurang baik (misal

---

<sup>1</sup>Asep Muhuddin, *Dakwah Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an, Studi Kritis Visi, Misi Dan Wawasan*, (Bandung, pustaka setia,2002), cet,1 hlm. 39-40

<sup>2</sup>Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: widjaya, 1985) hlm. 1



kurang pemahaman agama yang berakibat kepada kurangnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang mahdhah seperti shalat) kepada situasi lain yang lebih baik, yang tujuan akhirnya adalah menjadi khaira ummah yang beruntung dan diridhoi Allah SWT.

Dakwah kultural diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>3</sup> Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memasukkan doktrin/ajaran Islam terhadap kebudayaan/kultur daerah objek dakwah.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah kegiatan bela diri dengan memasukkan pesan Islam terhadap kebiasaan atau tradisi yang menjadi kebudayaan objek dakwah, dengan maksud agar ajaran Islam lebih mudah diterima oleh mad'u.

Kumbang Melintang Gambir Melayang merupakan nama sebuah perguruan beladiri pencak silat yang bersifat tradisional. Perguruan ini dipimpin dan didirikan oleh Bapak Sukirman Hadi. Gerakan-gerakan pencak silat dalam perguruan ini bermanfaat untuk menyehatkan tubuh karena gerakan-gerakannya adalah aktifitas olahraga secara fisik. Inti ajaran pencak silat ini adalah pengendalian hawa nafsu dan amarah. Tujuan dari organisasi ini adalah menanamkan aqidah, melaksanakan ibadah

---

<sup>3</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2004), cet I, hlm. 26.

<sup>4</sup>Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), ed. 1, cet. 1, hlm. 263.

dan menjadikan masyarakat yang berakhaqul karimah<sup>5</sup>. Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang adalah wadah atau tempat belajar bela diri yang berafiliasi pada ajaran Islam, sehingga bukan hanya fisik saja yang dilatih melainkan pemahaman ajaran agama Islam juga mendapatkan perhatian yang khusus, sehingga terjadi peningkatan dalam beribadah baik pada dirinya sendiri atau orang lain.

Peningkatan Spritual adalah suatu proses, cara, mengembangkan sisi kejiwaan seseorang atau masyarakat khususnya yang berkaitan dengan keagamaan. Spiritual memiliki ruang lingkup dan makna yang memiliki atau mengarah pada tujuan nilai-nilai (*value*) yang berarti kepercayaan, yang kemudian di refleksikan dalam pengamalan atau tingkah laku.<sup>6</sup>

Dari pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa peningkatan spiritual yaitu upaya pengembangan pengetahuan agama dalam hal meningkatkan nilai-nilai Islami berupa peningkatan moral keagamaan masyarakat yang nantinya dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih religius dalam memaknai hidup, untuk kemudian dapat diaplikasikan dengan akhlak dan prilaku terhadap masyarakat.

Jadi maksud dari judul skripsi ini adalah “sebuah penelitian yang akan mengungkap kegiatan perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam merubah kondisi keagamaan didesa bandar setia yang sebelumnya kurang pengamalan agamanya menjadi masyarakat yang bersemangat dalam menjalankan amal ibadah

---

<sup>5</sup>Sukirman Hadi, guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, *wawancara*, bandar setia, 12 agustus 2017.

<sup>6</sup> Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Tentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), hlm. 288-289

keagamaan menggunakan ajaran Islam yang diajarkan melalui kesenian beladiri tradisional”.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Judul dalam penelitian ini terbentuk karena adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk melakukan penelitian. Adapun hal-hal menarik dan menjadi alasan penulis dalam memilih judul proposal ini ialah sebagai berikut:

1. Dakwah kultural merupakan persoalan yang perlu didalami kajiannya, sebab selain menjadi strategi dakwah yang dapat digunakan saat menghadapi mad'u tradisional tanpa harus berlawanan dengan kebiasaan mereka, dakwah kultural sangat rentan menjadi sarana penyesatan agama apabila tidak memahami batasan-batasan dalam memasukkan ajaran islam yang tepat.
2. Kumbang Melintang Gambir Melayang sebagai wadah atau perguruan pencak silat yang ada ditengah masyarakat, tujuannya adalah untuk meningkatkan spiritual masyarakat setempat melalui seni bela diri maka sangat perlu untuk dilakukan pengkajian mengenai kegiatan-kegiatan perguruan ini.
3. Judul tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dusun Bandar Setia dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat yang dapat dijangkau baik oleh peneliti.

### C. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin modern menuntut masyarakat untuk bertindak serba cepat dan instan. Fasilitas yang semakin kompleks pun turut membantu pola tindakan masyarakat di zaman modern ini. Kehidupan yang selalu berorientasi pada kemajuan dalam bidang material telah menelantarkan supra empiris manusia. Sehingga terjadinya pemiskinan rohaniah dalam dirinya. Kondisi ini ternyata memiliki peran yang kondusif terhadap berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman seperti perasaan cemas dan terasing, serta terjadinya penyimpangan moral atau system nilai. Hal ini senada dengan yang diutarakan Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *pintu-pintu menuju tuhan*.

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia, baik kondisi kesehatan fisik, keadaan mental maupun perubahan emosional manusia. Kondisi spiritual yang baik akan membawa dampak pada ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan kondisi mental yang sehat. Hal ini akan memudahkan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan, mampu berpartisipasi aktif dan mampu mengatasi masalah yang timbul pada perubahan sosial.<sup>7</sup>

Kebutuhan manusia akan spiritualitas bukan sekedar asumsi semata terlebih dengan munculnya berbagai macam problem hidup yang melanda kehidupan umat sebagai dampak modernisasi, transformasi sosial budaya atau Industrialisasi. Kegersangan yang dialami oleh manusia ini memberikan ruang bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang dari norma sosial

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Cet. VIII, hlm 188.

atau hukum sebagai produk dari transformasi psikologis yang paksakan oleh situasi dan kondisi lingkungan sosialnya.

Perilaku menyimpang manusia modern ini diantaranya adalah melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan fisik lingkungan hidup, maupun kerusakan moral diri yang masih ringan sampai yang sangat parah. Jenis kerusakan yang ditimbulkan diantaranya perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, penganiayaan serta penggunaan obat-obatan terlarang.

Tidak hanya mereka yang tinggal dikota-kota besar saja, ternyata masyarakat yang bertempat tinggal didesa pun telah terpengaruh oleh budaya hidup instan yang bertitik fokus pada bidang material yang kemudian membuat mereka menjadi miskin rohani.

Menyikapi keadaan masyarakat yang semakin kompleks tersebut, ada banyak sekali upaya yang dilakukan oleh da'i agar aspek rohani dan spiritual masyarakat tetap terjaga. Perhatian dai terhadap permasalahan spiritual masyarakat ini telah menghasilkan beberapa mazhab atau aliran dalam berdakwah. Mulai dari mazhab dakwah yang keras hingga mazhab dakwah yang lebih lembut. Mazhab dakwah yang dapat dikatakan keras misalkan mazhab harakah yang lebih mengedepankan perbaikan spiritual masyarakat melalui aksi dan bukan teori. Menurut Hasan Al-Qattany seperti yang dikutip oleh Ilyas Ismail dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada reformasi total terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu,

keluarga, masyarakat, maupun negara<sup>8</sup>. Dalam mazhab harakah, dai akan menjadikan hukum Islam sebagai satu-satunya hukum dalam semua segi kehidupan.

Mazhab dakwah lain yang relatif lebih lembut misalkan mazhab dakwah struktural. Dakwah struktural atau dakwah dalam bidang pemerintahan hampir sama dengan dakwah harakah, hanya yang membedakan ruang lingkupnya saja. Dakwah struktural memiliki ruang lingkup yang lebih terpetakan, sang dai akan berdakwah ditempat yang menjadi kekuasaannya.<sup>9</sup> Misalkan seorang kepala sekolah, dia akan berdakwah di sekolahnya, seorang pimpinan perusahaan akan menyampaikan pesan Islam kepada bawahannya di perusahaan tersebut. Misalnya dengan memasukkan pendidikan kerohanian dalam studi di sekolah, menjalankan program sholat zuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dsb. selain itu ada juga pemerintah kota yang menggunakan powernya sebagai pimpinan kota untuk kepentingan dakwah. misalkan majlis ta'lim yang dibina oleh aparat pemerintah atau salah satu anggota keluarga dari pemerintah. Sebagai contoh ada sebuah majlis ta'lim di bandar lampung yang merupakan binaan dari istri walikota bandarlampung ibu Eva Dwiana Herman HN. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap aspek spiritual masyarakat.

Selain mazhab dakwah harakah dan dakwah struktural, mazhab lain yang lebih lembut dalam gerakannya adalah mazhab dakwah kultural. Mazhab dakwah kultural

---

<sup>8</sup>Ismail, Ilyas, Op.Cit, hlm 233.

<sup>9</sup>Mustofa, Kurdi, *Dakwah Di Balik Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 64.



menjadikan kebudayaan atau sosial mad'u sebagai sarana dakwah. Hal ini dimaksudkan agar pesan dakwah yang disampaikan tidak mendapatkan perlawanan oleh mad'u karena dikemas dengan kemasan yang sudah familier dengan mereka, yaitu kebudayaan mereka sendiri. Salah satu contoh dari dakwah kultural ini Misalkan sebuah perguruan beladiri tradisional di dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat yang bernama Kumbang Melintang Gambir Melayang yang memasukkan ajaran Islam disamping teknik beladiri yang menjadi fokus utamanya. Perguruan beladiri ini mengajarkan anggotanya untuk menjalankan ibadah wajib seperti solat dan puasa, serta selalu menjaga wudhunya, terlebih disaat berlatih. Sehingga semua anggotanya menjadi orang-orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Dakwah kultural yang dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang ini menggunakan seni bela diri tradisional sebagai media penarik minat masyarakat dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Penggunaan seni beladiri tradisional ini tentu dimaksudkan agar pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat dusun Bandar Setia yang mayoritas merupakan masyarakat suku semende, sebab dengan pengemasannya yang menggunakan kesenian tradisional masyarakat suku semende, yaitu kesenian beladiri yang dalam bahasa semende disebut dengan kuntau.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Dakwah kultural yang dilakukan Kumbang Melintang Gambir Melayang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah identifikasi masalah dan batasan masalah selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam meningkatkan aspek spiritual di dusun tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam hal dakwah dan peningkatan spiritual masyarakat.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada para da'i bahwasannya berdakwah bukan hanya pada media atau secara langsung melainkan dengan perbuatan yang diaplikasikan dalam seni bela diri
3. Sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam bahan keilmuan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.<sup>10</sup> Proses pencarian data yang penulis gunakan dalam penelitian (skripsi) ini adalah:

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan atau "*field research*". Penelitian lapangan dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat. Penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi aksara,2010), hlm.01.

<sup>11</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.32.

### **b. Sifat penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Yaitu penelitian yang menjadi prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.<sup>12</sup> Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Kumbang Melintang Gambir Melayang didalam melakukan dakwah di dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh kabupaten Lampung Barat. Menurut Irawan Soehartono penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.<sup>13</sup>

Jalaludin Rahmat dalam musa mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian deskriptif dilakukan untuk:

- 1) Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku

---

<sup>12</sup>Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), hlm.63.

<sup>13</sup>Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), hlm.8

- 3) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>14</sup>

Penelitian ini akan menggambarkan dan mengungkap data-data dan juga menganalisis data untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tindakan, aksi maupun kegiatan-kegiatan dalam proses dakwah dalam peningkatan spiritual di dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan memerlukannya.<sup>15</sup> Dalam hal ini penulis menjadikan pengurus atau anggota Kumbang Melintang Gambir Melayang dan masyarakat dusun Bandar Setia sebagai data primer.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder

---

<sup>14</sup>Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), hlm. 34

<sup>15</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 81.

disebut juga dengan data tersedia.<sup>16</sup> Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, literature, karya-karya dan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **3. Populasi Dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologi yang dibatasi oleh kriteria tertentu.<sup>17</sup>

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>18</sup>

Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: seluruh anggota Kumbang Melintang Gambir Melayang,serta tokoh agama dan aparat pemerintah dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Dimana keseluruhan populasi tersebut berjumlah 57 orang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Syarifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm.121.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta,2001), hlm. 57.



## **b. Sampel**

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Ferguson dalam Sugiono mendefinisikan sampel sebagai beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi.<sup>19</sup>

Untuk lebih jelasnya, sampling yang penulis gunakan adalah jenis *Purposive sampling* yaitu pemilihan-pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>20</sup>

Ciri-ciri populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- i. Pelatih tetap Kumbang Melintang Gambir Melayang
- ii. Anggota aktif perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik;
- iii. Tokoh agama dusun Bandar Setia
- iv. Tokoh adat dusun Bandar Setia

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 2 orang anggota Kumbang Melintang Gambir Melayang, 2 orang pelatih tetap Kumbang Melintang Gambir Melayang, 3 orang tokoh agama setempat. 2 orang tokoh adat dusun Bandar Setia, serta 1 orang

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm.91.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 95.

informan khusus. Adapun yang menjadi informan khusus dalam penelitian ini adalah guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam usaha menghimpun data dari lokasi penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan cara secara sistematis.<sup>21</sup> Pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Dengan melakukan pengamatan langsung kelapangan diharapkan diperoleh data-data yang konkrit dari sumbernya.

##### **b. Wawancara (interview)**

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.<sup>22</sup> Teknik ini

---

<sup>21</sup>Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 45.

<sup>22</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 145.

memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.<sup>23</sup>

Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.

### **c. Dokumentasi**

Sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita mempersatukan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*) dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 85 .

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

Dokumen yang akan peneliti gunakan disini adalah dokumen pemerintahan setempat, bukti tempat dan kegiatan Kumbang Melintang Gambir Melayang, dan dokumen lain yang mendukung.

## **H. Metode Analisa Data**

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>25</sup>

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan

---

<sup>25</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), hlm.15.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Kemudian akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam fikiran penganalisis selama ia menulis.

## **I. Tinjauan Pustaka**

Dakwah kultural dalam Peningkatan Spritual telah mendorong beberapa peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap peningkatan spritual diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dari Abdul Halim yang berjudul “*Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV*”, tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana stasiun TV berlangganan ASWAJA TV merancang sebuah acara yang bertujuan untuk memasukkan pesan Islam kepada seluruh masyarakat Indonesia –yang mayoritas berfaham nahdliyin- dalam sebuah acara yang diberi nama Kngkow Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi dakwah kultural meliputi *Keuniversalan, Rahmatan Lil Alamin* dan Kemudahan Islam. *Keuniversalan* yang dibuktikan dengan bersatunya bangsa Indonesia dengan berlandaskan Pancasila yang menjadi azas NKRI, *Rahmatan Lil Alamin* yang dibuktikan dengan menekankan upaya untuk kembali meluruskan sejarah yang telah banyak disimpangkan, dan Kemudahan

Islam yang dibuktikan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di tanah Jawa menggunakan budaya yang sudah ada dengan menyisipkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya dan tidak menghilangkan budaya yang sebelumnya sudah ada.<sup>26</sup>

2. Skripsi dari Ria Haryani, *“Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural Di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah, Tahun 2017”*. Penelitian ini membahas tentang Fakta yang ada di lapangan mengenai seni tari jaranan yang dijadikan sebagai media dakwah kultural oleh dai, jaranan dipilih dai sebagai media dakwah kultural didaerah tersebut karena peminat kesenian ini yang tinggi. Terlihat dari ramainya permintaan pentas dari kelompok kesenian ini, juga dari ramainya penonton yang menyaksikan saat kesenian jaranan dipentaskan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seni jaranan dapat dijadikan sebagai media dakwah kultural dengan cara dai (pimpinan kelompok seni) yang senantiasa menceritakan kisah-kisah rasul dan menceritakan makna dari perwujudan pertokohan jaranan ( tokoh jaran, tokoh celeng, tokoh barongan) dari segi Islam.<sup>27</sup>

3. Skripsi dari Fatimatuazzahro yang berjudul *“Teknik Kepemimpinan Majelis Dzikir Al Husna Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Spritual Jamaah Di Kelurahan Gulak Galik Kecamatan Teluk Betung Utara”* penelitiannya membahas tentang pelaksanaan dzikir bersama dengan urutan tertib dzikir yaitu silsilah, istigfar, tasbih,

---

<sup>26</sup>Abdul Halim, *“Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV”*, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016

<sup>27</sup>Ria Haryani, *“seni tari jaranan sebagai media dakwah kultural di desa Varia agung kecamatan seputih raman lampung tengah”*, Skripsi UIN raden Intan Lampung, 2017

hauलाqoh, sholawat nabi, dilanjutkan dengan pembacaan nadhom Al Asmaul Husna, surat-surat pendek dan diakhiri dengan doa dengan niat mengharap ridho Allah dan hajat masing-masing jamaah. Pimpinan sudah menerapkan beberapa teknik kepemimpinan yakni etika dan etiket dengan memiliki akhlak yang terpuji sehingga dijadikan teladan bagi jamaahnya, motivasi yang dilakukan pimpinan mengerti akan kebutuhan jamaahnya, diskusi, dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah bersama demi kemajuan organisasi.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis akan mengangkat tema yang sama yaitu dakwah kultural dalam peningkatan spiritual namun dalam segi yang berbeda, yaitu dalam segi upaya yang dilakukan perguruan seni beladiri tradisional Kumbang melintang gambir melayang dalam memasukkan pesan Islam terhadap kebudayaan beladiri masyarakat di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

---

<sup>28</sup>Fatimatuzzahro, “*Tehnik Kepemimpinan Majelis Dzikir Al Husna Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Spritual Jamaah Di Kelurahan Gulak Galik Kecamatan Teluk Betung Utara*”, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2010

## **BAB II**

### **DAKWAH KULTURAL DAN PENINGKATAN SPIRITUAL**

#### **A. Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah, disebut juga komunikasi Islam, mengapa disebut begitu karena unsur komunikasi tersebut berdasarkan pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantara konsep komunikasi Islam itu adalah dakwah dan tabligh. Salah satu ciri yang membedakan antara konsep komunikasi barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral "Ketuhanan" atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya berupa komunikasi yang humanities, namun juga teologis.<sup>1</sup> Dakwah memiliki beberapa unsur seperti da'i, media (wasilah), metode (unslub), materi (mawdu), sasaran (mad'u) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik.<sup>2</sup>

Menurut Syekh Ali Mahfud, Dakwah Islam adalah memotifasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemugkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Menurut Amrullah Ahmad .ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan

---

<sup>1</sup>M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam, Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Islam* (Bandung : Shifa, 2008), hlm.5-6

<sup>2</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Bukit Ciremai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1

<sup>3</sup>M Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogyakarta: UD. Rama, 1991), hlm.66



individual dan sosio cultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran agama Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan makna dakwah, Didin Hafidhuiddin menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik, beberapa hal tersebut adalah:

1. Da'i hendaknya memahami apa yang dibutuhkan mad'u,
2. Dakwah atau penyampaian pesan islam harus dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya dilakukan melalui ceramah dan khutbah saja.
3. Da'i harus memahami bahwa mad'u bukanlah kelompok yang semuanya sama
4. Dakwah dilakukan dengan terencana dari persiapan hingga akhirnya.
5. Da'i harus menyadari bahwa usaha dakwah tidak akan lepas dari halangan dan rintangan yang merupakan cobaan dan ujian dari Allah.<sup>5</sup>

*Pertama*, bahwa da'i harus memahami apa yang dibutuhkan oleh mad'u. Dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalahan langkah dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan *Interventif* dan para da'i lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan, dan dibutuhkan oleh masyarakat.

*Kedua*, bahwa dakwah harus dilakukan dalam semua aspek kehidupan. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja

---

<sup>4</sup>Ahmad, Amrullah,Ed. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm.2

<sup>5</sup> Didin Hafidhuiddin, *Dakwah Actual*, (Jakarta: Gema Insani Press,2000), hlm.69

menjadi pengurangan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal bersifat rohani saja.

*Ketiga*, bahwa bahwa mad'u bukanlah kelompok yang semuanya sama. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang vakum ataupun steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu setting masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba majemuk dalam nilai dan tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan masyarakat terbuka.

*Keempat*, bahwa dakwah harusnya dilakukan dengan terencana dari persiapan hingga akhirnya. Pada dasarnya memang sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-nya kepada manusia, Rasulullah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya. Akan tetapi sikap ini tidak berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu dan inilah mungkin salah satu maksud hadis Nabi, *"Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang diantara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan."*(HR. Tabrani). Karena itu, sudah tidak ada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

*Kelima*, bahwa usaha dakwah tidak akan lepas dari halangan dan rintangan yang merupakan cobaan dan ujian dari Allah. Secara konseptual Allah SWT akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang *haq* jelas akan mengalahkan yang *bathil*. Akan tetapi sering dilupakan bahwa untuk berlakunya hal tersebut, ada sunatullah atau ketentuan yang lain, yaitu kesungguhan. Kesungguhan dapat berarti bersungguh-sungguh dalam memilih metode berdakwah, yaitu dengan *al-Hikmah, mau'idzatil hasanah, dan mujadallah billatii hiya ahsan* dalam Alqur'an Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informative, yakni usaha untuk mentransfer informasi agar orang lain mengerti, mengetahui, dan kegiatan persuasive, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Keduanya (Dakwah dan Komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 383.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

## **2. Unsur Dakwah**

Unsur atau Aspek-aspek dakwah biasa juga dikenal dengan komponen dakwah. Setiap aspek dakwah saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seorang dai yang terkenal apabila salah dalam penggunaan metode ketika berdakwah, dakwahnya tidak dijamin bisa berhasil. Sebaliknya metode yang baik juga tidak menjamin hasil yang baik jika materinya tidak dirancang dengan baik, karena keberhasilan dakwah tersebut sangat ditunjang oleh seperangkat persyaratan yaitu pribadi dai, materi yang disampaikan, subjek dakwah ataupun aspek lainnya.<sup>7</sup>

Pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dakwah sangatlah penting, mengingat bahwa manusia sebagai objek dakwah adalah individu yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan karakter

---

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 194.

serta ragam perbedaan yang lainnya pada diri objek dakwah inilah yang mengharuskan adanya perencanaan atau strategi yang tepat dalam berdakwah.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh aspek atau komponen dakwah yakni dai, mad'u, materi, sarana (media), dan metode.<sup>8</sup> Dengan peningkatan kualitas seluruh aspek dakwah, dakwah yang dilakukan diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

#### a. Da'i

Dai adalah orang yang berperan dalam menyampaikan pesan Islam dan memegang peranan penting dalam kegiatan dakwah. Karena itu, dai dikenal sebagai orang yang melakukan dakwah atau berdakwah.<sup>9</sup> Kewajiban berdakwah atau menjadi dai adalah kewajiban semua umat Rasulullah saw tanpa kecuali yakni siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Islam. Dengan pengetahuan yang dimiliki, umat Rasulullah saw berkewajiban untuk menyampaikan sebatas pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tentang Islam walaupun hanya sedikit.

Namun, untuk menyampaikan hal-hal yang lebih mendasar dan terperinci maka diperlukan ilmu dan wawasan yang luas. Karena itu, yang menyampaikan hal mendasar dan terperinci haruslah orang yang benar-benar memiliki pemahaman yang mendalam dan benar-benar ahli. Hal ini penting untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami syariat Islam sehingga terjadi kesesatan.

---

<sup>8</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) Cet. I, hlm. 133.

<sup>9</sup>Moh. Ali Aziz, Op.Cit, hlm. 216

Berdakwah dalam taraf yang cukup tinggi memerlukan kualifikasi, dai dalam kategori ini harus memiliki wawasan yang luas terutama pengetahuan dan pemahaman tentang ke mana dakwahnya akan disampaikan, agar dakwah yang disampaikan benar-benar efektif dan efisien. Dakwah yang efektif dan efisien dapat terwujud apabila dakwah disampaikan sesuai dengan kemampuan dan level mad'u, serta dengan metode yang sesuai dan bahasa yang mampu dicerna oleh otaknya.<sup>10</sup>

#### b. Materi

Aktivitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh dai. Materi dakwah menurut beberapa pakar yaitu akidah, muamalah, akhlak, masalah sosial, hubungan manusia dengan manusia, dan masalah actual.<sup>11</sup> Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa: "Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah"<sup>12</sup>

Materi dakwah atau pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah apa yang ditulis, bila dakwah melalui lisan maka yang

---

<sup>10</sup> Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) Cet. 1, hlm. 21

<sup>11</sup> Sampo Seha, Op. Cit. hlm. 8.

<sup>12</sup> Muliadi, Op.Cit.hlm. 31.

menjadi pesan dakwah adalah yang diucapkan oleh pembicara, dan bila melalui tindakan, perbuatan yang dilakukan adalah pesan dakwah. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang ditulis, diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan mampu dipahami dan diamalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah.

#### c. Metode

Metode dakwah merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Seorang dai ketika berdakwah diharapkan mempunyai metode yang efektif sehingga mampu menyampaikan pesan dakwahnya secara bijak dan arif.<sup>13</sup> Dalam aktivitas dakwah ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objektif mad'u. Ragam metode dakwah yang banyak ditemukan pada hakikatnya terangkum dalam metode dakwah yang secara garisbesar dijelaskan dalam ayat ke 125 dari Al-Qur'an surat al-Nahl. Ayat tersebut menjelaskan tentang metode dakwah yang seharusnya menjadi rujukan dari setiap orang yang berkecimpung dalam dunia dakwah termasuk dalam melakukan pembinaan dan hal yang sejenis.

#### d. Mad'u

Mad'u biasa juga disebut dengan objek dakwah atau sasaran dakwah yakni ke mana dakwah tersebut ditujukan. Mad'u sebagai individu ataupun kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda.<sup>14</sup> Mengetahui dan memahami karakteristik dan kondisi mad'u merupakan hal yang sangat penting untuk efektivitas dakwah. Secara

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8.



garis besar, masyarakat sebagai mad'u dapat digolongkan atau dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar, dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudutkelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.<sup>15</sup>

Karakteristik mad'u baik aspek masyarakat atau komunitasnya maupun dalam hal karakteristik psikologisnya penting untuk diketahui dan dipahami, agar dai mampu menentukan materi dakwah yang tepat untuk diberikan dan metode dakwah yang tepat untuk dilakukan.

#### e. Media

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>16</sup> Menurut Arifuddin Tike media adalah alat yang digunakan untuk

---

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 7.



memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan, media yang dimaksudkan ini terbagi atas:

- 1) Media dalam bentuk ucapan atau bunyi (the speaking word)
- 2) Media dalam bentuk tulisan (the printed writing)
- 3) Media dalam bentuk gambar hidup (the audio visual media).<sup>17</sup>

Media dan berbagai aspek dakwah lain merupakan beberapa komponen penting dalam strategi dakwah. Keberadaan aspek dakwah dalam strategi dakwa yang dipadukan dengan peran dan fungsi kepemimpinan yang baik yakni dengan perumusan dan penerapan aturan menghasilkan aturan pembinaan yang kondusif untuk menciptakan dakwah yang efektif.

Strategi dakwah sebagai suatu hal yang berperan penting dalam melakukan pembinaan di dalam suatu lembaga memerlukan kerjasama antara pihak yang memegang kewenangan dalam lembaga yakni pimpinan lembaga, pejabat dan jajaranya dengan dai/daiah yang melakukan aktivitas dakwah di dalam lembaga tersebut.

Peraturan yang diterapkan di dalam lembaga harus berpadu dan saling mendukung dengan aktivitas dakwah yang meliputi materi, metode dan media. Keterpaduan elemen ini akan menciptakan strategi dakwah dalam melakukan pembinaan di lembaga.

---

<sup>17</sup> Acep Aripuddin, Op.Cit,hlm. 13.

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah hal-hal atau target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah. Tujuan dakwah di antaranya adalah meluruskan perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran Islam demi mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan jalan beriman kepada Allah swt. Keimanan manusia kepada Allah swt tereksprei dalam seluruh aspek kehidupan kaum muslim sebagai pernyataan ketaatannya kepadaNya.<sup>18</sup>

Menurut Abd.Rosyad Shaleh seperti dikutip Muliadi, tujuan dakwah merupakan salah satu faktor penting dan sentral dalam pelaksanaan dakwah karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan menjadi dasar penentuan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.<sup>19</sup>

Menurut Sampo Seha tujuan dakwah secara khusus yaitu memberikan bimbingan dan mengisi jiwa serta rohani terhadap masalah-masalah yang mengganggu kehidupan mad'u. Adapun tujuan dakwah berdasarkan medan dakwah terbagi atas tujuan mikro dan tujuan makro, yaitu: Menurut Sampo Seha tujuan dakwah secara khusus yaitu memberikan bimbingan dan mengisi jiwa serta rohani terhadap masalah-masalah yang mengganggu kehidupan mad'u.<sup>20</sup>

Adapun tujuan dakwah berdasarkan medan dakwah terbagi atas tujuan mikro dan tujuan makro, yaitu:

- 1) Tujuan mikro yakni memberantas buta huruf, membangun iklim kehidupan yang bersih dan sehat, meluruskan kepercayaan (akidah) masyarakat, menyiarkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun kesadaran masyarakat
- 2) Tujuan makro yakni membebaskan manusia dari kekufuran, membangun masyarakat yang kuat secara ekonomi, sosial dan budaya, dan membangun tata dunia yang bermartabat.<sup>21</sup>

### 4. Strategi Dakwah

Keberhasilan atau kesuksesan dalam suatu kegiatan adalah capaian yang sangat diharapkan dan diidam-idamkan, termasuk dalam aktivitas dakwah. Untuk

---

<sup>18</sup>Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011),Cet. I, hlm. 63.

<sup>19</sup> Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 45-46.

<sup>20</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: At-Tazkia, 2007), hlm.30.

<sup>21</sup> Muliadi, Op.Cit.hlm. 36.

mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas tersebut diperlukan adanya strategi. Namun, sebelum menentukan atau mendesain suatu strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi.<sup>22</sup>

Mengetahui dan memahami pentingnya strategi termasuk hal-hal yang terkait dengan desain strategi untuk mencapai keberhasilan, untuk memahaminya perlu terlebih dahulu mengetahui definisi strategi terutama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Strategi berasal dari kata *strategia* adalah bahasa Yunani yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Bersumber dari kata *strategos* yang merupakan perkembangan kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Istilah strategi dipergunakan dalam konteks militer sejak kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Istilah strategi selanjutnya meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang dakwah dan komunikasi. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.<sup>23</sup>

Terjadinya perubahan dalam masyarakat sebagai suatu tujuan dakwah mengisyaratkan pentingnya suatu strategi yakni strategi dakwah. Karena strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. V, hlm. 126.

<sup>23</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Cet. I, hlm. 227

untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>24</sup> Di samping itu, strategi dakwah juga dipahami sebagai upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau tujuan dakwah.<sup>25</sup> Terumuskannya suatu strategi dalam suatu kegiatan atau dalam pelaksanaan suatu kegiatan diharapkan menjadi faktor penentu dan pendukung efektif dan efisiennya kegiatan yang dilakukan. Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang menghendaki terjadinya perubahan pada individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya sangat memerlukan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran khususnya yakni tujuan dakwah dapat tercapai.<sup>26</sup>

Strategi dakwah menurut al-Bayanuni seperti dikutip Moh. Ali Aziz terbagi atas tiga yaitu:

1. Strategi sentimentil (al-manhaj al-‘athifi), yaitu dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad’u. Strategi ini mengembangkan metode pemberian nasihat, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk mad’u yang terpinggirkan (marginal), wanita, anak-anak, orang awam, muallaf dan sebagainya.
2. Strategi rasional (al-manhaj al’aqli), strategi yang berfokus pada aspek akal pikiran, bagaimana mendorong mad’u untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran.
3. Strategi indriawi (al-manhaj al-hissi), yaitu strategi eksperimen atau strategi ilmiah yakni kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007), Cet. I, hlm.7.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

<sup>26</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 351-353.

<sup>27</sup> *Ibid*

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kondisi objektif sasaran dakwah. penerapan strategi dakwah berdasar kondisi objektif mad'u mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Pertimbangan penerapan strategi dakwah berdasarkan kondisi objek dakwah dikarenakan adanya berbagai macam tantangan dalam aktivitas dakwah. Tantangan dakwah merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui untuk mengantisipasi penanganan dalam mendesain strategi dakwah yang tepat.

### **5. Hambatan dakwah**

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta.

Problematika yang dihadapi para aktivis dakwah di medan dakwah secara garis besar dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

### **a. Problematika internal**

Problematikan dakwah yang bersifat internal adalah problem atau permasalahan yang menyerang pribadi dari aktifis dakwah itu sendiri. Menurut Cahyadi, problematika internal yang biasa dialami oleh seorang aktifis dakwah atau da'I adalah gejala kejiwaan, gejala syahwat, dan gejala amarah.<sup>28</sup>

#### **1) Gejala Kejiwaan**

Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejala dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejala ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri.

#### **2) Gejala Syahwat**

Ada banyak sekali potensi dalam setiap jiwa manusia bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya.

#### **3) Gejala Amarah**

kegiatan dakwah seringkali memancing munculnya gejala kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini, perasaan yang lebih

---

<sup>28</sup>Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 3

dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan *manhajiyyah* dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri.

#### **b. Problematika eksternal**

Problematika eksternal adalah permasalahan atau hambatan dakwah yang berasal dari objek dakwah atau mad'u. Cahyadi mengemukakan bahwa problematika eksternal yang menjadi penghambatan aktifitas dakwah diantaranya adalah rasa cemburu sosial, kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisional, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing.<sup>29</sup>

##### **1) Cemburu sosial**

Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada Perang Hunain. Sesuai perang Hunain, Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara adil dan bijaksana. Namun, Abu Sufyan bin Harb, tokoh penentang Islam sejak awal dakwah di Makkah telah mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak. Demikian pula Yazid dan Mu'awiyah, dua orang anak Abu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh-tokoh yang Quraisy yang lain beliau memberikan bagian 100 ekor unta. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 5



Melihat pembagian itu, muncullah kecemburuan sampai-sampai sahabat Anshar berkata, “Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi-bagikan dan member kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka. Sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekadar karena tak mendapatkan bagian. Namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk Islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah Islam<sup>30</sup>.

## 2) Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar

Masyarakat yang kurang melakukan hubungan dengan masyarakat luar dapat menyebabkan kurangnya memnadapat informasi tentang perkembangan dunia. Hal ini mengakibatkan masyarakat tersebut terasing dan tetap terkurung dalam pola-pola pemikiran yang sempit dan lama. Selain itu mereka cenderung tetap mempertahankan tradisi yang tidak mendorong kearah kemajuan.

## 3) Perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang terlambat

Jika suatu masyarakat kurang melakukan hubungan dengan masyarakat luar, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi pada masyarakat tersebut menjadi lambat. Hal ini disebabkan mereka kurang atau belum menerima informasi tentang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 5



kemajuan masyarakat lain. Disamping itu penjajahan juga dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan IPTEK pada suatu masyarakat

#### 4) Sikap masyarakat yang tradisional

Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan menganggap tradisi tak dapat diubah secara mutlak, dapat mengakibatkan terhambatnya perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat tak bersedia menerima inovasi dari luar. Padahal, inovasi tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang diharapkan dalam suatu masyarakat.

#### 5) Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing

Rasa curiga terhadap hal-hal baru yang datang dari luar dapat menghambat terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Sikap ini bisa dijumpai dalam masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa barat. Mereka tak bisa melupakan pengalaman-pengalaman pahit selama masa penjajahan. Akibatnya, semua unsur-unsur baru yang berasal dari bangsa barat selalu dicurigai dan sulit mereka terima. Unsur-unsur baru dianggap oleh sebagian masyarakat dapat merusak adat atau kebiasaan yang telah mereka anut sejak lama. Mereka khawatir adat atau kebiasaan yang dianut menjadi punah jika mereka menerima unsur-unsur baru bahkan dapat merusak tatanan atau kelembagaan sosial yang mereka bangun dalam masyarakatnya.

## **B. Dakwah Dalam Paradigma Kultural**

Dakwah dalam paradigma kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.<sup>31</sup>

Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai kesadaran dan kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat.

---

<sup>31</sup>Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 14.

## 1. Dakwah kultural sebagai alternatif menolak radikalisme agama

Apabila dikatakan *dakwah Islamiah*, maka yang dimaksudkan adalah “Risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan didalamnya, baik di depan atau belakangnya, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang ditulis di dalam *mushaf* yang diriwayatkan dari Nabi SAW dengan Sanad yang mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah”.<sup>32</sup>

Radikalisme adalah salah satu contoh kenapa dakwah kultural sangat diperlukan. Radikalisme timbul dikarenakan pemahaman yang sepihak, tanpa melibatkan pihak lain. Sehingga menimbulkan gesekan di tengah masyarakat Indonesia yang begitu heterogen. Para pelaku radikalisme atas nama agama melakukan tindakan radikal karena tidak memahami kebudayaan. Mereka hanya menjadikan agama sebagai tolak ukur dan menetapkan apa yang berada diluar agama adalah salah. Oleh karena itu, dakwah kultural menjadi alternative untuk mengatasi radikalisme atas nama agama. Namun dakwah kultural juga harus tetap memperhatikan jati diri Islamnya, jangan sampai malah kehilangan jati diri Islamnya karena terlena dengan pembauran agama-budaya yang dilakukan.

## 2. Dakwah kultural di Indonesia

Sampai dengan awal abad 8H/14M, belum ada pengIslaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada akhir abad 9H/15M, Penduduk

---

<sup>32</sup>Aziz, Amin Abdul, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, (Solo: Wahana Karya, 2011), hlm. 45-46.

pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam, seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra-Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 Masehi antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu atau Budha di Nusantara, seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda. Selain itu, Thomas Arnold seperti yang dikutip oleh Harjani Hefni mengatakan bahwa, kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkan sebagai *Rahmatan lil'alam*.<sup>33</sup>

Sementara itu, dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama di pulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal *da'i* sebagai penyebar agama Islam banyak dipegang peranannya oleh “Wali Sembilan” yang lebih dikenal dengan “Walisongo”. Walisongo merupakan suatu Dewan Dakwah di Kesultanan Demak pada abad ke-15 sampai 16 M. Angka *Sanga* merupakan angka sembilan yang

---

<sup>33</sup> Hefni, Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Bandung: Kencana, 2007), hlm. 171.

dianggap “Keramat” bagi orang Jawa. Dan memudahkan bagi Dewan dalam mengambil sebuah fatwa apabila terjadi voting.<sup>34</sup>

Metode yang dikembangkan oleh para Wali dalam gerakan dakwahnya adalah lebih banyak melalui media kesenian budaya setempat disamping melalui jalur sosial ekonomi. Sebagai contoh adalah dengan media kesenian wayang dan tembang-tembang Jawa yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para Wali dengan konteks dakwah. Dalam menetapkan sasaran *mad'u* nya para wali songo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geo-strategis yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang akan dihadapinya. Sehingga hasil yang dicapainya pun akan maksimal<sup>35</sup>

Proses Islamisasi di pulau Jawa berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta kegoncangan psikologis dan sosial. Hal ini disebabkan para Wali lebih menggunakan pendekatan kultural, yang sarat dengan simbol-simbol kebudayaan lokal, seperti wayang dan gamelan. Akulturasi kebudayaan yang dipelapori Walisongo dilanjutkan oleh para juru *dakwah* berikutnya, sehingga pengamalan dan praktek Islam di Jawa terasa amat khas. Agama dan budaya berjalan secara selaras, serasi, dan seimbang.

Walisongo berusaha mengubah hal-hal lama dari kebudayaan jawa yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan kultural. Misalnya dengan

---

<sup>34</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2007), hlm. 15-16

<sup>35</sup> Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas, 1975), hlm. 24.



memasukkan hikayat-hikayat Islam dalam setiap cerita perwayangan, menggunakan gamelan sebagai pengiring tembang-tembang Jawa yang berisi pesan dakwah, dsb. Dalam hal ini H.J.Benda seperti yang dikutip oleh Taufik Abdullah menegaskan bahwa bila agama Islam yang berasal dari Timur Tengah diterapkan ajaran aslinya di Nusantara (Islam *Fiqh*), mungkin tidak akan mendapatkan tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa.<sup>36</sup>

### C. Peningkatan Spiritual

#### 1. Pengertian spiritual

Menurut kamus Webster, yang dikutip oleh Aliah, kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin yaitu “*spiritus*” yang berarti nafas, dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas.<sup>37</sup> Melihat asal katanya, untuk hidup, untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritual memiliki ikatan yang lebih kepada yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan kepada hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan. Spiritual memiliki dua proses, *pertama*, proses keatas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. *Kedua*, perubahan akan

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 27

<sup>37</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, Op.Cit, hal. 288.

timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam diri akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Limpahan spiritual (warid) sebagai cahaya yang dituangkan kedalam hati. Allah mendatangkan warid kepada seseorang untuk menyelamatkannya dari genggaman dan di perbudak duniawi. Warid yang masuk kedalam hati sebagai akibat dari amal shaleh yang membawa kepada keimanan. Warid juga merupakan akibat dari atau perolehan yang didapat dari wirid. Wirid bukan hanya dzikir, bahkan semua perbuatan baik yang dikerjakan berpotensi untuk membuahkan warid. Membaca Al-qur'an, berkhidmad untuk kepentingan umum, berjihad, dan segenap amal shaleh yang ditunaikan akan menyelipkan warid kedalam hati. Namun yang paling potensial adalah dengan duduk di majelis ilmu dan berdzikir.

Hikmah adanya warid menurut Syaikh Ibnu Atha'illah yang dikutip oleh Sa'id Hawwa ada tiga, *pertama* dapat membebaskan hati dari kegelapan, merdeka dari diperbudak segala sesuatu. *Kedua*, dapat mengalahkan dan mengendalikan hawa nafsu, dan *ketiga* termasuk kedalam hamba Allah yang shaleh.<sup>38</sup>

## **2. Tahapan-tahapan peningkatan spiritual**

Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata

---

<sup>38</sup>Hawwa, Sa'id, *Rambu-Rambu Jalan Rohani*, ( Jakarta : Rabbani Press, 2002), hlm. 344.

lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”<sup>39</sup>. Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Hal ini sangat bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Rum, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS Ar-Ruum :30)

Dalam ayat ke 30 dari surat Ar-Ruum tersebut dikatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia beserta dengan fitrahnya. Fitrah inilah yang membuat manusia memiliki dorongan untuk beragama dan bertauhid kepada Allah SWT.

Kebutuhan manusia terhadap agama membuat manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal inilah yang membuat manusia secara alamiah sudah memiliki sisi spiritual, tetapi sisi spiritual tersebut seringkali tertutup dan perlu usaha atau stimulant untuk membangkitkan atau meningkatkannya. perkembangan spiritual

<sup>39</sup> Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008,) hlm. 151.

dapat berarti perubahan pemahaman yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas lagi, peningkatan spiritual menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah hidayah Allah SWT secara mendadak dan mungkin pula perubahan tersebut terjadi secara berangsur-angsur.<sup>40</sup>

Dalam membicarakan proses terjadinya peningkatan spiritual, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang lebih mantap dan terarah. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan pengaruh suasana lingkungan dimana ia hidup. Namun, Tiap-tiap peningkatan aspek spiritual seseorang secara umum biasanya melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami peningkatan spiritual, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh bahkan sampai menentang agama.
- b. Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panic dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.
- c. Peristiwa peningkatan spiritual itu sendiri setelah masa tidak tenang itu mencapai puncaknya.
- d. Keadaan tentram dan tenang.
- e. Ekspresi meningkatnya spiritual atau keagamaan dalam hidup.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). hlm 136

### 3. Hambatan Dalam Peningkatan Spiritual

Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, maka hal itu memerlukan waktu untuk menuju kematapan perkembangan spiritualnya. Dalam rangka menuju kematangan tersebut, biasanya terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan, yaitu:

#### a. Faktor Internal

Menurut Jalaludin Rahmat, Faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi peningkatan spiritual terbagi menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, kapasitas diri. Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.<sup>42</sup>

*Kedua* Pengalaman. semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara

---

<sup>42</sup>Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama, memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, edisi revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.304



tepat dan stabil. Tetapi secara garis besarnya factor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dari internal ini anatara lain adalah factor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang<sup>43</sup>

b. Faktor luar (external)

Faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan spiritual seseorang dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan. Factor eksternal ini biasa juga disebut dengan factor lingkungan. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, Institusi dan masyarakat.<sup>44</sup>

#### **4. Tujuan Peningkatan Spiritual**

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapatlah kita katakan bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup didalam pengertian usaha. Adapun tujuan dari sebuah usaha peningkatan spritual masyarakat ada dua yaitu:

Pertama tujuan hakiki yaitu keridhoan Allah Swt, tujuan ini adalah tujuan yang sangat penting untuk ditanamkan. Sebuah kegiatan yang tujuannya mendapatkan ridho Allah akan mustahil untuk melakukan penyimpanan kegiatan yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan keridhoan Allah SWT.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 305

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar lampung: yadia, 1993), hlm 5

Tujuan yang kedua dari peningkatan spiritual menurut A. Rachmatan adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan Pribadi muslim paripurna.<sup>46</sup>

yaitu pribadi muslim yang memahami ajaran Islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikan pedoman dan pola tingkah laku dalam kehidupannya sehingga semua aspek kehidupannya bernafaskan Islam, dari sini dapat dikatakan bahwa pencapaian tertinggi dari peningkatan spiritual masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang anggotanya berperilaku Islami.

- b. Menciptakan Masyarakat sejahtera yang memperoleh maqhfiroh Allah Swt.<sup>47</sup>

Menurut Surjadi, Sebelum kepribadian muslim terbentuk, atau sebelum tercapainya tujuan puncak peningkatan spiritual, maka usaha peningkatan spiritual akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmanian dan rohani, sehingganya dengan kecakapan tersebut dapat terciptanya

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*

masyarakat sejahtera yang pencapaian kesejahteraan penuh dengan maghfiroh dari Allah SWT <sup>48</sup>

Dengan demikian jelaslah tujuan daripada peningkatan spritual adalah memantapkan kepribadian seorang muslim dalam rangka mengabdikan dirinya kepada allah swt. Sehingga seluruh aspek kehidupanya berpola dasar pada Al-Quran Dan Hadist.



---

<sup>48</sup>Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 31

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAKWAH KUMBANG MELINTANG GAMBIR MELAYANG DALAM PENINGKATAN SPIRITUAL MASYARAKAT DUSUN BANDAR SETIA**

### **A. Gambaran Umum Dusun Bandar Setia**

#### **1. Sejarah singkat dusun Bandar Setia**

Dusun Bandar Setia berdiri pada tahun 1975 dengan nama Suka Agung. Pada saat berdiri, dusun ini dipimpin oleh pemangku yang bernama Muhammad Tolha. Pada saat itu, dusun ini masih termasuk kedalam pemerintahan desa Suoh, kecamatan Suoh. Kemudian pada tahun 1997, yang bertepatan dengan berdirinya desa Bandar Agung, dusun ini berganti nama menjadi dusun Bandar Setia, pada saat itu pemangku dusun ini dijabat oleh Bpk. Irsansyah.<sup>1</sup>

Pada saat berdiri pada tahun 1975, warga masyarakat dusun ini berjumlah 35 KK yang kesemuanya berasal dari daerah Ogan Komering Ulu (OKU) selatan, provinsi Sumatera Selatan. Semua yang datang itu bersuku semende yang berasal dari daerah Pulau Beringin, Ulu Danau, Dan Tanjung Bulan<sup>2</sup>. Pada tahun 2017, hanya tersisa 3 orang yang merupakan pendiri dusun Bandar Setia, yaitu bapak Abdur Rahman (76 tahun), abu darda (80 tahun), dan H. Sahar (77 tahun).

#### **2. Kondisi geografis dan Monografi dusun Bandar Setia**

Dusun Bandar Setia adalah sebuah dusun yang secara administrasi masuk kedalam pemerintahan desa Bandar Agung kecamatan Bandar Negeri Suoh kabupaten Lampung Barat. Secara geografis, dusun Bandar Setia berbatasan dengan:

---

<sup>1</sup>Abdurrahman, tokoh masyarakat dusun Bandar Setia, wawancara, 29 november 2017.

<sup>2</sup>Abdurrahman, tokoh masyarakat dusun Bandar Setia, wawancara, 29 november 2017.

- a. Sebelah barat berbatasan dengan: dusun Banjarejo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan: dusun Taman Sari
- c. Sebelah utara berbatasan dengan: dusun Muara Aman
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan: dusun Bandar Agung<sup>3</sup>

Dusun Bandar Setia memiliki penduduk yang berjumlah 457 jiwa yang termasuk dalam 102 KK. Penduduk didusun ini mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 263 jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 194 jiwa. Dusun Bandar Setia dipimpin oleh seorang kepala dusun (Kadus) yang membawahi 2 RT yaitu RT 001 dan RT 002.<sup>4</sup>

### 3. Orbitasi

Jarak dari ibu kota kecamatan : 1,5 Km.

Jarak dari Ibu kota kabupaten : 57 Km.

### 4. Kondisi sosial agama

Kondisi keagamaan di dusun Bandar Setia jika dilihat dari jumlah pemeluk agamanya adalah 100% Islam. Tidak ada pemeluk agama lain di dusun ini. Di dalam dusun ini terdapat satu buah masjid yang bernama Ath-Thohirin dan satu buah mushola yang juga bernama mushola Ath-Thohirin. Namun jika dilihat dari segi pemanfaatannya, hanya masjid saja yang digunakan, baik untuk ibadah sholat, peringatan hari besar maupun majlis ta'lim ibu-ibu, sedangkan mushola tidak pernah digunakan, hal ini terjadi karena semua kegiatan keagamaan sudah dilakukan di masjid.

---

<sup>3</sup>Dokumen desa Bandar Agung, dicatat pada 30 November 2017

<sup>4</sup>Dokumen desa Bandar Agung, dicatat pada 30 November 2017

Dari segi pendidikan keagamaan, terdapat dua taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada didusun ini. Dimana satu TPA yang dipimpin oleh ustad Teguh Ardiansyah dengan anak didik yang berjumlah 36 orang. Sedangkan TPA yang dipimpin oleh ustad Ciola memiliki peserta didik sebanyak 23 orang.<sup>5</sup> Selain itu didusun ini juga terdapat sebuah pondok pesantren yang baru dirintis oleh Ky. Asmuni, S.Pd.I., pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2015 ini bernama Rhoudlotul Ulum. Namun yang menjadi santri disini adalah anak-anak yang justru berasal dari daerah lain. Tidak seorangpun anak yang berasal dari dusun Bandar Setia yang menjadi santri disini.<sup>6</sup>

Dari segi kegiatan keagamaan masyarakat didusun ini terdapat beberapa kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan pengajian rutin bapak-bapak setiap malam jum'at, hingga majlis taklim ibu-ibu yang diadakan setiap hari jum'at bakda sholat jum'at. Pengajian yang dilakukan oleh bapak-bapak dilakukan dengan cara bergilir dari rumah kerumah setiap anggota pengajian yang terdiri dari 80 anggota yasinan<sup>7</sup>. Acara pengajian bapak-bapak ini dimulai dengan kultum, kemudian dilanjutkan dengan berkirim bacaan sholat al-fatihah kepada almarhum-almarhumah yang memiliki ikatan keturunan kepada tuan rumah yang mendapat giliran pengajian, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin beserta rangkaian tahlil dan diakhiri dengan doa.

---

<sup>5</sup>Ust. Teguh Ardiansyah, tokoh agama dusun Bandar Setia, Wawancara, Bandar Setia, 30 November 2017.

<sup>6</sup>Ky. Asmuni S.Pd.I., pengasuh Ponpes Rhoudlotul Ulum, wawancara, Bandar Setia, 30 November 2017.

<sup>7</sup> Ust. Abu Darda, ketua kelompok pengajian bapak-bapak dusun Bandar Setia, wawancara 30 november 2017



Untuk kegiatan majlis taklim ibu-ibu, dilakukan di masjid Ath-Thahirin bakda sholat jum'at, dengan rangkaian kegiatan marawis ibu-ibu, dilanjutkan dengan istighotsah, kemudian diisi dengan tausiah dari ustad-ustad yang telah ditunjuk sebagai pengisi kajian untuk ibu-ibu. Adapun ustadz yang mengisi tausiyah pada majlis taklim ibu-ibu ini adalah ustadz Teguh Ardiansyah yang merupakan alumni pondok pesantren Al-Kharomain Sumatera Selatan, ustadz kuswadi, ustadz yusuf, dan ustadz Muhaimin, ke empat ustadz tersebut bergiliran setiap jum'atnya, dan pada minggu kelima, majlis taklim ini mendatangkan ustadz dari dusun tetangga untuk mengisi tausiyah, menurut Umayah, ketua Majlis Taklim, hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan jamaah karena ustadz yang bertausiyah hanya itu-itu saja.<sup>8</sup>

##### 5. Kondisi sosial ekonomi

Dusun Bandar Setia memiliki warga masyarakat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sawah dan kebun dengan komoditas pertanian berupa padi, coklat, kopi, dan lada. Memang ada beberapa juga yang berprofesi sebagai pedagang, guru, buruh tani dan bangunan dll, namun semua jenis pekerjaan itu dapat dikatakan hanya sebagai pelengkap saja, sebab meskipun mereka bekerja di beberapa sektor tersebut, namun mereka masih menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama. Hal ini terjadi arena pekerjaan bangunan di dusun Bandar Setia dan sekitarnya yang ada dikecamatan Bandar Negeri Suoh masih sangat jarang, walaupun ada pembangunan namun pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak pasti sepanjang tahun ada, sehingga pekerjaan sebagai petani

---

<sup>8</sup> Ust, kuswadi, Imam, masjid Aththahirin dusun Bandar Setia, wawancara 30 november 2017

adalah pekerjaan yang paling banyak ditekuni warga masyarakat dusun Bandar Setia.

Dari data dokumen kependudukan dusun Bandar Setia, bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah dan kebun berjumlah 159 orang, sebagai guru 13 orang, pedagang 13 orang, buruh tani dan bangunan 81 orang, sedangkan sisanya berjumlah 191 orang adalah anak-anak, pelajar dan orang tua/jompo.<sup>9</sup>

#### 6. Kondisi sosial budaya

Dusun Bandar Setia yang termasuk kedalam pemerintahan kecamatan Bandar Negeri Suoh yang juga menjadi perbatasan kabupaten Lampung Barat dan kabupaten Tanggamus ini memiliki kebudayaan yang hampir homogen. Penduduk dusun ini mayoritas memiliki suku semende, yaitu suku yang berasal dari kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) bagian selatan provinsi Sumatera Selatan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut suku dusun Bandar Setia kecamatan Bandar Negeri Suoh.

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Dusun Badar Setia Berdasarkan Suku**

No	Suku	Jumlah (KK)
1.	Semende	77
2.	Jawa	21
3.	Lampung	4
Jumlah		102

*Sumber: Dokumen profil dusun Bandar Setia*

<sup>9</sup>Dokumen profil dusun Bandar Setia, dicatat pada 30 november 2017

Dari sisi lingkungan, dusun Bandar Setia memiliki lingkungan yang berbeda suku dan kebudayaan, semua dusun yang berbatasan dengan dusun Bandar Setia bukanlah masyarakat yang bersuku semende, dusun Taman Sari, Bandar Agung, dan Bandar rejo memiliki masyarakat yang mayoritas bersuku jawa, sedangkan masyarakat dusun Muara Aman, memiliki masyarakat yang mayoritas bersuku Lampung dan Sunda.

#### 7. Kondisi pendidikan

Kondisi pendidikan di dusun Bandar Setia dapat dikatakan sudah cukup baik, sudah sangat jarang penduduk di dusun Bandar Setia yang masih dalam usia pendidikan tetapi tidak bersekolah. Sarana pendidikan yang ada di dusun ini adalah sekolah SMA Negeri 1 kecamatan Bandar Negeri Suoh dan SMP Negeri 1 kecamatan Bandar Negeri Suoh, sedangkan untuk pendidikan dasar terletak di dusun yang berbatasan langsung dengan dusun Bandar Setia, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatuth Tholabah di dusun Tamansari dan SD Negeri Bandar Agung yang terletak di dusun Bandar Agung.

Berikut jumlah penduduk dusun Bandar Setia menurut umur dan tingkat pendidikan:

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk Dusun Bandar Setia Berdasarkan Tingkat pendidikan**

No.	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir (jiwa)						Jumlah (jiwa)
		SD	SMP	SMA	S1	Tidak tamat SD	Masih pendidikan	
1	0-8	-	-	-	-	-	-	36
2	8-10	-	-	-	-	-	23	23

3	10-20	2	–	–	–	4	117	123
4	20-30	17	16	13	3	2	3	54
5	30-40	31	12	-	9	15	-	67
6	40-50	56	52	1	1	27	-	137
7	>50	2	6	1	-	8	-	17
Jumlah								457

*Sumber: Dokumen profil dusun Bandar Setia*

Berdasarkan table yang tertera diatas, penduduk dusun Bandar Setia yang merupakan lulusan berjumlah 13 orang, dimana sebagian besar mereka adalah alumni dari STKIP Pringsewu sebanyak 7 orang, AMIK Master Bandar Lampung sebanyak 1 orang, UMITRA sebanyak 1 orang, STMIK Pringsewu 2 orang, UIN Raden Intan Lampung sejumlah 2 orang.<sup>10</sup>

## **B. Gambaran Umum Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang**

### **1. Profil perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang**

Perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang dipimpin dan didirikan oleh bapak Sukirman Hadi dengan sekretariat utama di daerah Talang Padang kabupaten Tanggamus. Perguruan ini resmi menjadi salah satu anggota di ikatan pencak silat seluruh indonesia (IPSI). Sejak diberikan surat izin membuka perguruan pada bulan juli 2004 oleh IPSI. Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang yang sebelumnya hanya menjadi beladiri keluarga kemudian sejak diberikan izin oleh IPSI mulai membuka pelatihan diberbagai

<sup>10</sup> Dokumen kependudukan dusun Bandar Setia, dicatat pada 30 november 2017

daerah, pada tahun 2017 tercatat bahwa perguruan ini telah membuka pelatihan di 815 tempat yang tersebar di pulau jawa dan sumatera.<sup>11</sup>

## 2. Sejarah singkat

Perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang merupakan salah satu aliran dari seni beladiri tradisional daerah Sumatera Selatan, khususnya dari kabupaten Oku Selatan. Seni beladiri ini merupakan seni beladiri suku semende. Seni beladiri ini dikenal oleh masyarakat suku semende dengan sebutan kuntau.<sup>12</sup> Ciri khas dari beladiri kuntau ini adalah penggunaan senjata tradisional yang berupa tongkat, 2 buah pisau dan 2 buah golok, selain dari kreasi gerakan dengan senjata tersebut, kuntau juga dihiasi dengan unsur-unsur mistis atau supranatural seperti kekuatan-kekuatan yang diluar batas logika manusia.

Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang didirikan oleh bapak Sukirman Hadi pada tahun 2000, kemudian pada tahun 2004 perguruan ini mendapatkan surat izin dari IPSI (Ikatan Pencak Silat seluruh Indonesia). Saat ini perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang sudah memiliki 14.037 anggota yang tersebar didaerah lampung, sumatera selatan, jambi dan jawa barat.<sup>13</sup>

Perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang mulai diperkenalkan di dusun Bandar Setia pada tahun 2010. Saat pertama kali membuka pelatihan di dusun Bandar Setia, peserta didik yang mengikuti pelatihan seni beladiri ini ada

---

<sup>11</sup> Dokumen perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, dicatat pada 03 desember 2017

<sup>12</sup> Sukirman Hadi, guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, *wawancara* 03 desember 2017

<sup>13</sup> Sukirman Hadi, guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, *wawancara* 03 desember 2017

sejumlah 25 orang yang semuanya adalah laki-laki. Kemudian sekitar 10 hari setelah pelatihan berjalan ada beberapa wanita yang tertarik lalu ikut mendaftar menjadi murid diperguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang.<sup>14</sup>

### 3. Visi dan misi perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang

Visi :“menjadi pioner dalam meningkatkan kesadaran agama dan budaya suku semende”.

Sebagai perguruan seni beladiri tradisional, perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang memiliki keinginan yang kuat terhadap lestarnya kebudayaan suku semende, namun disamping itu perguruan ini juga menginginkan agar masyarakat suku semende yang selalu disebut-sebut sebagai suku yang 100% beragama Islam agar benar benar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Misi : -menjadi perguruan silat yang menjaga keimanan anggotanya<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan misi ini perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang senantiasa memberikan ajaran-ajaran yang menambah keimanan mereka kepada Allah SWT. Ajaran yang dimaksud misalkan kegiatan sholat maghrib berjamaah yang diterapkan oleh perguruan ini kepada seluruh murid-muridnya

-menjadi perguruan silat yang mampu bersaing dalam segi kemampuan beladiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sukirman Hadi, guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, wawancara 03 desember 2017

<sup>15</sup> Dokumen perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, dicatat pada 03 desember 2017

<sup>16</sup> Dokumen perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, dicatat pada 03 desember 2017



Dalam hal ini perguruan silat kumbang melintang Gambir Melayang senantiasa menerapkan latihan fisik yang rutin terhadap muridnya, agar kemampuan beladiri yang dimiliki menjadi semakin baik dari waktu ke waktu

-menjadi perguruan silat yang menjadikan anggotanya sebagai sebuah keluarga besar<sup>17</sup>

Setiap murid yang telah bergabung dalam perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang akan diberikan kesadaran bahwa mereka satu perguruan yang berarti satu persaudaraan. Dengan kesadaran tersebut, diharapkan apabila anggota keluarga besar itu melakukan penyimpangan baik terhadap hukum adat maupun hukum agama, maka anggota yang lain mengingatkan dan menegur anggota yang menyimpang tersebut.

### **C. Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Dusun Bandar Setia Melalui dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang**

Pada tahun sebelum perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang masuk dan membuka pelatihan di dusun Bandar Setia, dusun ini merupakan dusun yang memiliki masyarakat dengan pengetahuan agama yang masih sangat minim, bahkan walaupun 100% penduduknya beragama Islam, tapi masjid yang ada di dusun ini sangat jarang digunakan untuk ibadah Shalat berjamaah. “dulu sebelum tahun 2010, bahkan hanya shalat maghrib dan shalat jum’at yang ada jamaahnya di masjid ini, Selebihnya tidak ada jamaah yang menjadi makmum saya disini”. Begitu tutur ciolah, seorang guru mengaji di dusun Bandar Setia.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Dokumen perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, dicatat pada 03 desember 2017

<sup>18</sup> Ciolah, tokoh Agama dusun Bandar Setia, wawancara 5 desember 2017

Saat perguruan silat kumbang melintang gambir melayang masuk dan mengajar di dusun Bandar Setia, beberapa kegiatan keagamaan menjadi sangat berbeda, jamaah dimasjid Aththahirin menjadi lebih banyak, serta zikir dan berdoa setelah selesai sholat tidak lagi hanya dilakukan oleh imam saja, (sedangkan makmumnya sehabis sholat langsung meninggalkan masjid), namun ada makmum khususnya yang merupakan murid dari perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang yang melakukan ibadah zikir setelah selesai shalat.

Mekanisme latihan yang dilakukan Kumbang Melintang Gambir Melayang sama seperti dengan perguruan pencak silat lainnya yaitu latihan berupa latihan fisik yang diajarkan pelatih kepada muridnya. Namun, latihan yang dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang lebih mengedepankan sisi keagamaannya. Latihan yang dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang tidak dalam jangka waktu yang lama seperti yang dilakukan perguruan pencak silat lainnya. Latihan yang Kumbang Melintang Gambir Melayang dilakukan selama 40 hari.

Aspek keagamaan merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh perguruan kumbang melintang gambir melayang. Sebagai bukti dari perhatian perguruan kumbang melintang ini terhadap aspek tersebut beberapa hal berikut ini dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang pada saat melatih anggota-anggotanya.

1. Mewajibkan anggotanya untuk menjaga wudhu disaat berlatih

Kegiatan latihan seni beladiri perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang di dusun Bandar Setia dilakukan setiap malam, selama kurang lebih 40

hari masa pelatihan dalam satu periode. Dari pertama kali membuka latihan di dusun Bandar Setia, hingga saat ini telah 3 priode pelatihan. Latihan seni beladiri ini dilakukan di halaman rumah bapak Ahdi, yang memiliki luas sekitar 30x10 m<sup>2</sup>. Mereka berlatih dari bakda isya sekitar pukul 20:00 hingga jam 24:00 atau terkadang sampai dengan pukul 01:00 dini hari.

Sebelum berlatih beladiri, seluruh murid dan pelatih diharuskan untuk berwudhu dan menjaga wudhu mereka selama kegiatan pelatihan berjalan. Disamping itu, para pelatih juga akan mengajarkan bagaimana berwudhu yang sempurna. Jika pada saat berlatih wudhu mereka batal, maka mereka diwajibkan untuk berwudhu kembali. Tidak ada yang diizinkan masuk kedalam lapangan pelatihan tanpa memiliki wudhu. “wudhu itu bisa mensucikan tubuh kita sehingga materi yang disampaikan mudah diterima, tidak terhalang oleh kotoran dan najis apapun, karena pada dasarnya ilmu itu suci”. Ungkap Edi Haryono, pelatih Kumbang Melintang Gambir Melayang dusun Bandar Setia.<sup>19</sup> Wudhu merupakan amalan harian maka dengannya ketentruman dan kedamaian jiwa seseorang muslim senantiasa bertambah setiap hari. Iman akan semakin meningkat dan jiwa akan terdidik untuk selalu tersadar akan kehadiran Allah SWT. Menurut Bapak Rohman salah satu seorang pelatih Kumbang Melintang Gambir Melayang menjelaskan bahwasanya dengan menjaga wudhu saat latihan dapat mengontrol diri dari emosi kegelisahan dan sebagainya yang dapat meyebabkan latihan menjadi tidak fokus dan ilmu yang diterima sulit untuk diterima. Hal tersebutlah

---

<sup>19</sup> Edi Haryono, pelatih Kumbang Melintang Gambir Melayang dusun Bandar Setia, wawancara 05 Desember 2017

yang menjadi salah satu alasan mengapa sebelum kegiatan latihan para murid diwajibkan untuk berwudhu dan menjaga wudhunya.<sup>20</sup>

## 2. Mewajibkan membaca Basmalah saat akan memasuki lapangan pelatihan

Melakukan segala sesuatu dengan diawali dengan menyebut nama Allah akan menjadikan setiap tindakan tersebut memiliki nilai ibadah sehingga dapat menambah bekal untuk kehidupan akhirat bagi yang melakukannya. Untuk membiasakan anggotanya melakukan hal ini, perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang mewajibkan anggotanya untuk membaca basmalah sebelum memasuki lapangan, pembacaan basmalah ini dilakukan dengan cara bersama-sama sebelum memasuki lapangan, kecuali jika ditengah waktu latihan ada salah seorang anggota yang batal wudhu kemudian berwudhu kembali lalu masuk lapangan, maka pembacaan basmalah dilakukan sendiri. diharapkan kegiatan ini dapat menjadi kebiasaan sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun terbiasa mengawali aktifitas dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu. Menurut penjelasan bapak Rohman, membaca bismillah merupakan tuntutan memulai berbagai macam amalan, jika para murid membaca bismillah sebelum melakukan latihan diharapkan segala yang dilakukan oleh murid-murid mendapat barokah dan bernilai ibadah.<sup>21</sup>

## 3. Memberikan zikir yang dibaca setelah sholat

Dalam mencapai peningkatan spritual bagi anggotanya, Kumbang Melintang Gambir Melayang memberlakukan kegiatan zikir setelah sholat. Zikir

---

<sup>20</sup> Rohman, pelatih Kumbang Melintang Gambir Melayang, Dusun Bandar Setia, wawancara 05 Desember 2017

<sup>21</sup> Rohman, pelatih Kumbang Melintang Gambir Melayang, Dusun Bandar Setia, wawancara 05 Desember 2017

merupakan refleksi kesadaran terhadap kefakiran mutlak dihadapan keagungan Allah. Nilai zikir bukanlah untuk badani saja. Ada nilai yang lebih tinggi lagi yaitu agar diri menyadari kebutuhan ruh terhadap Allah sadar sepenuhnya kita adalah milik Allah, fakir dihadapannya dan akan segera bertemu dengan-Nya. Zikir adalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memberikan amalan zikir kepada murid besar harapannya agar mereka mampu mendekatkan diri kepada Allah agar segala tindakan dilandasi dengan dasar yang baik yang sesuai dengan syariat Islam. Menurut penjelasan Bapak Kuswadi salah seorang Ustad yang juga merupakan pelopor masuknya perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang ke dusun Bandar Setia, mengatakan zikir setelah sholat wajib dilakukan kepada setiap murid kumbang melintang tujuannya agar mereka terhindar dari segala sesuatu yang dapat merugikan dan menghambat masuknya ilmu atau pelajaran yang dipelajari dalam perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang.<sup>22</sup> Ustadz Kuswadi merupakan salah seorang senior dari perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, beliau menjadi anggota perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayan pada tahun 2007, saat beliau masih berdomisili di tempat kedua orang tuanya di kecamatan Talang Padang, Tanggamus.

#### 4. Membudayakan sholat berjamaah dimasjid

Kegiatan latihan kumbang melintang dimulai setelah sholat Isya. Namun dalam upaya peningkatan spritual yang dilakukan Kumbang Melintang terhadap para muridnya maka setiap kegiatan latihan terdapat nilai religiusnya salah satunya yaitu dengan membudayaan sholat magrib secara berjama'ah. Sholat

---

<sup>22</sup>Ustad Kuswadi, Dusun Bandar Setia, *wawancara* 05 Desember 2017

magrib dilakukan secara berjama'ah dimasjid setelah selesai sholat magrib diwajibkan untuk berzikir terlebih dahulu kemudian setelah bada sholat isya dilakukan latihan fisik oleh kumbang melintang gambir melayang. Sholat berjamaah memiliki bergai macam keutamaan, tidak hanya janji pahala yang berlipat ganda tetapi juga keutamaan dalam kehidupan didunia.

Menurut Ustadz Kuswadi saat penulis meminta pendapat beliau mengenai pandangannya terhadap kegiatan Kumbang Melintang Gambir Melayang yang memiliki penekanan terhadap anggotanya untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah, bahwasanya membudayakan sholat magrib berjamaah dapat membantu memelihara persaudaraan antar sesama anggota kumbang melintang dan warga sekitar, selain itu, kegiatan sholat berjamaah bermanfaat untuk mengajarkan kedisiplinan.<sup>23</sup> Setiap pekerjaan yang biasa dilakukan dengan berulang-ulang maka lambat laun akan menjadi kebiasaan. Maka, setiap anggota/murid kumbang melintang yang mengerjakan sholat secara berjamaah dengan tepat waktu diharapkan akan disiplin dalam menjalankan kehidupannya.

##### 5. Mengadakan yasinan berjamaah setiap malam rabu

Selain aspek keagamaan, aspek pelestarian adat dan kebudayaan merupakan salahsatu fokus perhatian dari perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang ini. Sebagai bentuk pelestarian tersebut perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang melakukan hal-hal berikut ini saat mengajar khususnya didusun Bandar Setia. Tradisi membaca Yasin secara berjamaah atau yang sering disebut Yasinan sudah menjadi tradisi yang dipegang teguh oleh warga dusun Bandar

---

<sup>23</sup>Ustad Kuswadi, Dusun Bandar Setia, *wawancara* 05 Desember 2017



Setia. Tradisi yasinan ini dilakukan oleh oleh warga masyarakat dusun Bandar Setia dengan cara bergilir dari rumah ke rumah setiap malam jum'at bakda sholat isya.

Yasinan berjamaah yang dilakukan Kumbang Melintang dilakukan setiap malam rabu bada sholat isya bergantian disetiap rumah ke rumah anggota. Menurut Hendra anggota Kumbang Melintang pelaksanaan yasinan dilakukan secara bergilir diawali oleh guru besar Kumbang Melintang dengan mengirim surat Al-fatihah kepada Nabi, sahabat, para ulama dan kepada orang-orang atau keluarga yang telah meninggal dunia kemudian dilanjutkan dengan membaca Yasin bersama-sama sampai dengan selesai dilanjutkan dengan zikir dan mendoakan sesuai dengan permintaan, kemudian acara diakhiri dengan makan-makan hidangan ala kadarnya.<sup>24</sup>

Menurut Guru Besar Kumbang Melintang bapak Sukirman Hadi tujuan dari diadakan kegiatan yasinan adalah sebagai wadah silaturahmi antar anggota kumbang melintang terhadap keluarga anggota kumbang lainnya, selain itu ada nilai gotong royong, dan sedekah didalamnya. Selain itu yasinan yang diadakan ini adalah untuk melestarikan tradisi membaca yasin berjamaah dimalam jum'at khususnya murid perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang yang berusia muda, sebab yasinan yang dilakukan oleh warga dusun Bandar Setia hanya beranggotakan bapak-bapak saja, sedangkan para pemuda belum tertarik untuk mengikuti kegiatan yasinan tersebut<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hendra, anggota Kumbang melintang Gambir Melayang, *wawancara*, 05 Desember 2017

<sup>25</sup> Sukirman Hadi, Guru Besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, *wawancara*, 03 Desember 2017

Kumbang Melintang Gambir Melayang yang memiliki visi untuk menjadi pioner dalam meningkatkan kesadaran agama dan budaya suku semende memberikan kegiatan yang tidak hanya terfokus pada latihan fisik dan aspek keagamaan saja, namun perguruan ini memiliki cita-cita agar aspek kebudayaan suku semende tetap lestari, bahkan sebisa mungkin untuk dikembangkan. Untuk mencapai kelestarian dan pengembangan kebudayaan tersebut, perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang memiliki strategi berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung pengenalan dan pelestarian kebudayaan tersebut. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan tata cara bersikaf khas semende

Suku semende adalah suku yang berasal dari daerah sumatera selatan, suku ini memiliki tata cara berperilaku yang khas, terutama tata cara bersikaf kepada anggota keluarga besar, disebut keluarga besar karena system kekeluargaan yang dianut oleh suku semende tidak terbatas hanya kepada saudara sepupu saja, tetapi saudara dalam tatanan adat semende adalah yang memiliki ikatan keluarga baik dari buyut, kakek maupun sepupu.

Warga semende dusun Bandar Setia yang secara lingkungan sudah berada dilingkungan yang sudah tidak asli lingkungan semende secara perlahan mulai meninggalkan tata cara bersikaf khas semende yang ada di daerah asalnya yaitu Sumatera Selatan, sebagai contoh, tata cara bersikaf seorang menantu kepada mertua dalam suku semende sebenarnya sangatlah terbatas, seorang menantu tidak akan berada dalam satu ruangan pada saat ada kegiatan hajatan. Menantu akan bertugas sebagai tukang masak nasi, cuci piring, pemotongan dsb pada acara

hajatan fihak mertua. Hal ini berlaku mutlak tanpa melihat apa jabatan atau profesi menantu dalam masyarakat.<sup>26</sup> Namun, didusun Bandar Setia pada 10-15 tahun terakhir ini hal tersebut sudah sangat jarang di praktekkan. Beberapa hajatan yang dilakukan sudah menggunakan system hajatan modern dengan menyewa orang untuk melakukan pekerjaan tersebut, sehingga hajatan yang dilakukan menjadi sangat ringkas dan singkat, hajatan hanya nampak ramai pada hari H, sebelum dan sesudah hari tersebut tidak nampak ada gotongroyong keluarga sebagai persiapan hajatan lagi.<sup>27</sup>

Sebagai salah satu bentuk perwujudan visi menjadi pioner dalam meningkatkan kesadaran agama dan budaya suku semende, perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang menjadikan wawasan kebudayaan tata cara bersikaf khas semende ini sebagai salah satu materi disetiap acara kultum sebelum yasinan berjamaah yang dilakukan oleh anggota perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang. “Penyelenggaraan yasinan dijadikan sebagai bentuk hajatan mini yang didalamnya dilakukan dengan budaya semende, dijelaskan pula bagaimana seharusnya seorang ponakan bersikaf dalam hajatan paman, seorang menantu bersikaf dalam hajatan mertua, serta bagaimana seorang adik bersikaf dalam hajatan kakak”. Ungkap Sukirman Hadi, guru besar perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang saat penulis menanyakan tentang bagaimana cara perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam mengenalkan budaya semende khususnya budaya berperilaku pada saat acara hajatan tradisional<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Abdurrahman, tokoh adat dusun Bandar Setia, wawancara 05 desember 2017

<sup>27</sup> Abdurrahman, tokoh adat dusun Bandar Setia, wawancara 05 desember 2017

<sup>28</sup> Sukirman Hadi, Guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, Wawancara 03 Desember 2017

## 2. Mengenalkan senjata tradisional suku semende serta penggunaannya

Salah satu unsur kebudayaan dari sebuah suku adalah senjata tradisional. Suku semende memiliki senjata tradisional yang berupa sepasang golok yang disebut pisau due (pisau berarti golok, sedangkan due berarti dua), sepasang pisau kecil yang disebut lading due, sebuah cabang (seperti tongkat trisula dalam suku jawa).<sup>29</sup>

Untuk menjaga eksistensi dari senjata tradisional tersebut, perguruan seni beladiri Kumbang Melintang, memiliki 90% dari seluruh gerakan-gerakan beladirinya yang dilakukan dengan penggunaan senjata tradisional tersebut. Tidak hanya gerakan inti yang merupakan gerakan beladiri, tapi juga gerakan tarian yang dilakukan pun adalah tarian dengan memfokuskan pada seni penggunaan senjata. Berikut adalah beberapa tarian seni penggunaan senjata yang diajarkan oleh perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang.

### a. Tari gending sriwijaya

Gending sriwijaya adalah nama sebuah tarian tradisional dari daerah Palembang pada masa kerajaan sriwijaya, tarian ini menjadi tarian kerajaan yang ditampilkan untuk menerima tamu kerajaan, tarian ini adalah symbol kejayaan dan kekuatan kerajaan sriwijaya pada masa keemasan dari kerajaan sriwijaya. Walaupun tarian ini bukan asli dari suku semende, namun perguruan seni beladiri tetap mengajarkan tarian ini, mengingat suku semende merupakan bagian dari suku-suku yang ada di daerah Palembang.

---

<sup>29</sup> Gambar masing-masing senjata tradisional terlampir

Guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang bapak Sukirman Hadi mengatakan bahwa beliau secara khusus belajar tari gending sriwijaya kepada guru tari yang ada di daerah Palembang dan meminta izin agar tari gending sriwijaya dimasukkan sebagai salah satu tarian yang diajarkan kepada murid perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang. Hal ini dilakukan agar murid perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang tidak hanya mengenal kebudayaan dari suku saja, namun juga mengenal kebudayaan dari daerah yang wilayahnya menjadi daerah asal suku Semende.<sup>30</sup>

Tari gending sriwijaya tetap diajarkan di perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang walaupun perlengkapan seperti kostum dan property lain yang digunakan dalam tari Gending Sriwijaya belum dimiliki. “Harapan saya kedepannya saya dapat membeli perlengkapan dan property untuk mendukung tarian gending sriwijaya agar dapat tampil lengkap dan digunakan diacara-acara kebudayaan, sehingga tari gending sriwijaya ini benar-benar terjaga dan tidak hilang”. Ungkap Sukirman Hadi.

#### b. Tari selendang mayang

Tari selendang mayang adalah tari yang dikreasikan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang. Tarian ini adalah tarian yang memperlihatkan atraksi-atraksi penggunaan senjata tradisional berupa pisau dua (sepasang golok) yang dibuat seolah-olah melilit tubuh penari, tarian ini dilakukan oleh dua orang penari yang berlawanan. Tarian ini merupakan tarian yang paling sering ditampilkan pada saat acara mengiringi pengantin (arak-arakan).

---

<sup>30</sup> Sukirman Hadi, Guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang, wawancara 03 desember 2017

Nama selendang mayang sendiri adalah nama tokoh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat suku semende merupakan leluhur yang berjasa membuat suku semende tetap eksis di Indonesia, beliau ikut memperjuangkan suku semende bersama dengan leluhur seruntig sakti yang dikenal dengan Si pahit Lidah.<sup>31</sup>

Sebelum diajarkan mengenai tarian ini pertama-tama diberikan wawasan mengenai siapa selendang mayang, sehingga murid perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang tidak hanya mengenal nama, tetapi juga mengenal sosok selendang mayang secara lebih mendalam, begitu pengakuan guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang saat penulis mewawancarai mengenai kenapa tarian tersebut diberi nama tari Selendang Mayang.

c. Tari mumbang besabut.

Tari Mumbang Besabut adalah tari yang menunjukkan seni penggunaan senjata ganda, yaitu sepasang golok dan juga sepasang pisau, tarian ini terlihat lebih akrobatik sebab pada saat mengenakan pisau maka sepasang golok akan digigit oleh penari, begitupun sebaliknya pada saat penari menggunakan golok, maka sepasang pisau akan digigit. Tarian ini dikreasikan sendiri oleh guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang untuk memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melihat atraksi tari dari murid perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang, sebab secara alamiah seseorang akan sangat tertarik kepada atraksi yang akrobatik daripada atraksi yang biasa-biasa saja.

---

<sup>31</sup> H. sahar, tokoh adat dusun Bandar Setia, wawancara, 05 desember 2017



Nama Mumbang Besabut diberikan oleh bapak Sukirman hadi kepada tari ini untuk menambah daya tarik tersendiri bagi yang mendengarnya, sebab mumbang besabut dalam bahasa semende berarti kelapa muda yang kulitnya berserabut (*mumbang* adalah sebutan untuk putik kelapa, *besabut* berarti berserabut), hal ini menjadi sangat menarik sebab biasanya kelapa hanya akan berserabut jika sudah tua, sedangkan buah kelapa yang masih putik maka kulitnya belum menjadi serabut, namun lebih mirip dengan benda padat dan basah saja, jadi nama Mumbang Besabut dapat dikatakan sebagai sebuah istilah yang sangat jarang bahkan mustahil untuk ditemui. Hal ini diharapkan dapat menggambarkan gerakan tarian yang juga sangat sulit untuk dilakukan..

### 3. Mengenalkan musik tradisional semende

Selain senjata, unsure lain yang ada dalam sebuah kebudayaan adalah seni music, untuk mengenalkan dan melestarikan seni music ini, maka perguruan Kumbang Melintang menggunakan seni music tradisional suku semende yang berupa gitar tunggal dan alunan tembang semende sebagai lagu pengiring dari setiap tarian yang ada. Lagu-lagu yang digunakan sebagai pengiring tarian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tari gending sriwijaya: diiringi oleh music asli dari tarian gending sriwijaya. Music ini berupa kombinasi alat music gamelan dan gong, dengan lantunan lagu khas melayu.
- b. Tari selendang mayang : diiringi oleh music tradisional semende yaitu gitar tunggal yang mengiringi alunan tembang semende dari Ali Imron, yaitu lagu balik malu dik balik hindu, lagu ini menceritakan tentang

nasib seorang perantau yang merasa ingin pulang ke kampung halaman namun merasa malu karena belum berhasil dierantau. Merantau menjadi salahsatu kebiasaan anak suku semende mengingat dari tidak adanya pembagian harta waris yang ada pada suku semende. Harta waris tidak dibagi, namun diberikan sepenuhnya kepada anak perempuan tertua yang dalam suku semende disebut dengan tunggu tubang, sehingga adik-adik dari sang tunggu tubang ini tidak memiliki bagian sama sekali, hal inilah yang mendorong mereka pergi merantau.

- c. Tari mumbang besabut : diiringi oleh music gitar tunggal yang mengiringi tembang semende berjudul tunggu tubing. Lagu ini diciptakan oleh supratman dan di nyanyikan oleh vokalis wanita bernama helawati. Lagu ini bercerita mengenai system waris suku semende yang menggunakan garis keturunan anak perempuan.

#### **D. Hambatan dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang di dusun Bandar Setia**

Setiap perbuatan yang dilakukan tidak akan bebas dari hambatan yang mengganggu berjalannya perbuatan tersebut dengan mulus. Begitu pun dengan upaya yang dilakukan oleh Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam mewujudkan visi dan misinya didusun Bandar Setia.

Sukirman Hadi selaku guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dialami saat membuka pelatihan didusun Bandar Setia. Beberapa hambatan tersebut diantaranya:

### 1. Mendapatkan perlawanan dari perguruan lain

Sebagai perguruan yang masih terbilang baru, Kumbang Melintang Gambir Melayang mengalami kesulitan untuk mengenalkan perguruan ini kepada masyarakat dusun Bandar Setia, terlebih didusun tersebut ada seorang guru seni beladiri asli suku semende yang perguruanannya bernama pagaruyung. Guru dari perguruan pagaruyung ini bernama Hamka, merupakan salah satu putera dari sesepuh yang mendirikan dusun Bandar Setia pada 43 tahun yang lalu.

Perbedaan, tempat latihan dan perbedaan dari iringan music tarian menimbulkan anggapan bahwa kumbang melintang gambir melayang bukanlah seni beladiri asli semende atau bukanlah kuntau. Kuntau yang dikenal masyarakat semende tidak menggunakan music sebagai iringannya, serta diajarkan ditempat yang jauh dari keramaian. Hal ini sangat berbeda dengan Kumbang melintang gambir melayang yang menjadikan music sebagai iringan dari tariannya serta diajarkan dihalaman rumah salah seorang warga dusun Bandar Setia.

Sebagaimana masyarakat pedesaan yang lain, masyarakat dusun Bandar Setia sangat takut untuk menerima sesuatu yang baru, hal ini pun berlaku untuk seni beladiri yang menyebut diri sebagai kuntau tapi kegiatannya sangat berlawanan dengan kuntau yang mereka kenal.

“Waktu pertama membuka perguruan didusun Bandar Setia, saya tau kalau banyak yang menganggap bahwa kumbang melintang gambir melayang bukanlah kuntau, sehingga mereka kurang antusias masuk perguruan ini, tapi saya sudah biasa dengan hal seperti itu, lambat laun mereka pasti mau terima, walaupun masih ada yang tidak menerima ya itu hak mereka masing-masing,” begitu ungkap

sukirman hadi saat penulis bertanya mengenai tanggapan warga dusun Bandar Setia terhadap kedatangannya<sup>32</sup>

## 2. Mendapatkan celaan dari masyarakat

Kegiatan mewajibkan jamaah dimasjid pada sholat maghrib adalah hal yang paling sering dicela masyarakat dusun Bandar Setia, menurut bapak Sukirman Hadi, seringkali beliau mendengar suara sumbang bahwa kumbang melintang Gambir melayang bukanlah perguruan seni beladiri tapi kumpulan jamaah tabligh yang dalam bahasa masyarakat dusun Bandar Setia disebut dengan “jaula” (jamaah yang biasa berkeliling dari masjid kemasjid dengan membawa peralatan masak dan sebagainya).

## 3. Kesulitan dalam memberikan pemahaman wawasan kebudayaan terhadap warga yang sudah bercampur aduk dengan suku lain

Kebiasaan warga dusun Bandar Setia yang sudah jarang mengetahui dan menjalankan prilaku suku semende memberikan kesulitan tersendiri untuk mengenalkan prilaku suku semende yang sebenarnya. Banyak yang beranggapan adat tersebut sudah kuno dan tidak layak dipakai pada masa sekarang serta banyak juga yang menganggap bahwa adat itu hanya dilakukan oleh mereka yang masih berada didaerah aslinya yaitu daerah OKU selatan, sedangkan mereka yang sudah berada didaerah perantauan tidak perlu menjaga adat istiadat tersebut tetap berjalan dan eksis.

---

<sup>32</sup> Sukirman hadi, guru besar Kumbang melintang gambir melayang, wawancara, 03 desember 2017

## **BAB IV**

### **PENINGKATAN SPIRITUAL MELALUI DAKWAH PARADIGMA KULTURAL DI DUSUN BANDAR SETIA**

#### **A. Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Di Dusun Bandar Setia**

Aspek spiritual merupakan sisi keagamaan dari seorang manusia, jika sisi keagamaan tersebut terbina dengan baik, maka akan tercermin sebuah perilaku yang selalu bernafaskan agama, seseorang yang beragama, khususnya agama islam, akan selalu bertindak dengan hati-hati, semua perilakunya selalu dilandaskan dengan harapan akan ridho Allah. Akan sangat jarang bahkan mustahil seseorang yang mengharapkan ridho Allah akan berperilaku yang melanggar ajaran dan perintah Allah SWT.

Aspek spiritual secara alami sudah ada dalam diri setiap manusia sejak manusia diciptakan oleh Allah SWT, namun sisi spiritual tersebut terkadang masih tertutup sehingga seseorang bersikap dengan mengesampingkan aspek spiritualnya. Dengan kata lain sisi spiritualnya hampir tidak memiliki pengaruh terhadap semua perilakunya. Namun seperti diungkapkan diatas, hal tersebut bkan berarti seseorang tidak memiliki sisi spiritual sama sekali, mereka tetap memiliki sisi spiritual, hanya saja sisi spiritualnya tertutup dan melemah sehingga tidak memiliki pengaruh dalam pengendalian sikap dan perilakunya sehari-hari.

Sisi spiritual yang sudah melemah perlu distimulasi agar kembali menjadi salah satu garis pengatur setiap perilaku manusia yang bersangkutan tersebut.

Beberapa stimulant yang dapat mempengaruhi peningkatan sisi spiritual tersebut adalah stimuli yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kapasitas diri dan pengalaman yang ada pada diri seseorang, kapasitas diri berarti kemampuan atau rasio seseorang dalam menerima ajaran-ajaran, disini akan terlihat perbedaan antara orang yang berkemampuan tinggi dan orang yang memiliki kemampuan lemah. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada. Sedangkan stimuli yang berbentuk wawasan memberikan pengaruh dengan kemudahan mengembangkan kapasitas diri dengan lebih baik, semakin baik dan luas pengalaman serta wawasan yang ada pada seseorang, maka akan semakin mudah seseorang tersebut memahami ajaran agama untuk kemudian diamalkan dalam kehidupannya.

Selain stimulant yang berasal dari dalam diri sendiri, ada juga stimulant yang berasal dari luar diri, stimulant tersebut misalkan bimbingan, pembinaan, dan ajakan atau seruan. Seseorang yang akan melaksanakan bimbingan pembinaan atau ajakan, harus sangat memperhatikan pemahaman yang universal mengenai islam, hal ini dimaksudkan agar tidak terciptanya masyarakat yang radikal dan saling menyalahkan hanya berdasarkan apa yang mereka fahami secara sefihak.

Kegiatan mengajak juga harus memperhatikan potensi yang ada pada masyarakat sasaran agar ajakan yang dilakukan lebih mudah untuk diterima dan difahami oleh masyarakat sasaran. Perguruan seni beladiri Kumbang Melintang



Gambir Melayang menurut penulis sudah mengerti akan potensi yang harus dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat dusun Bandar setia agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan data yang sudah penulis paparkan pada bab III bahwa masyarakat dusun Bandar Setia mayoritas bersuku semende. Oleh karena itu akan lebih mudah untuk didekati melalui dakwah dengan pendekatan kultur masyarakat semende. Hal inilah yang dilakukan oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang yang melakukan pendekatan kultur Semende untuk mengajak atau menstimulasi aspek spiritual mereka agar lebih meningkat dan menjadi nafas dalam setiap perbuatan mereka.

Perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang memanfaatkan kesenian semende sebagai media untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam kepada masyarakat dusun Bandar Setia yang sebagian besar adalah warga dengan suku semende. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan Kumbang melintang Gambir Melayang yang telah penulis paparkan dalam Bab III, dalam praktek pembelajarannya, Kumbang Melintang Gambir Melayang sedikit demi sedikit menyampaikan dan mengajarkan ajaran-ajaran islam melalui media tradisi dan kebudayaan yang sudah dikenal oleh masyarakat semende. Hal ini akan membuat ajaran-ajaran islam lebih mudah difahami dan diamalkan,

Praktek-praktek yang dilakukan oleh kumbang melintang gambir melayang seperti membiasakan membaca basmalah, menjaga wudhu, sholat berjamaah, berzikir serta membaca al-qur'an yang dimulai dengan mengajarkan membaca surat yasin

berjamaah, semuanya itu dilakukan bersamaan dengan mengajarkan kebudayaan yang berupa beladiri tradisional. Hal ini sangat bersesuaian dengan teori dakwah cultural dari Samsul Munir Amin yang penulis paparkan dalam Bab II. Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam mengemukakan bahwa Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Strategi dakwah cultural yang dilakukan oleh perguruan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang yang telah penulis paparkan dalam bab III yaitu dengan memasukkan ajaran islam kedalam setiap aspek seni beladiri tradisional, termasuk kedalam salah satu dari tiga strategi dakwah Al-bayanuni yang telah penulis paparkan dalam Bab II. Al-Bayanuni seperti yang dikutip oleh Moh. Ali Azis menyatakan bahwa ada 3 strategi dakwah yang dapat dilakukan dalam menghadapi mad'u, salah satunya adalah Strategi sentimentil (al-manhaj al-'athifi), yaitu dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Strategi ini mengembangkan metode pemberian nasihat, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Kumbang Melintang Gambir Melayang seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya sangat tidak ingin melakukan dakwah dengan berbenturan kepada apa yang telah dimiliki dan difahami oleh masyarakat tradisional suku semende yang ada di dusun Bandar Setia. Hal ini terlihat dari upaya dakwah yang dilakukan dengan menggunakan tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada didalam masyarakat suku semende dusun Bandar Setia.

## **B. Hambatan dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam peningkatan spiritual didusun Bandar Setia**

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivis dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan membuktikan siapa saja yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Seseorang yang benar-benar menjalankan aktifitas untuk mengharapkan ridho Allah niscaya akan memandang kendala-kendala tersebut sebagai tempat untuk menggali pahala yang lebih besar, bukan justru menganggap kendala tersebut sebagai alasan untuk menghindar atau menghentikan usahanya dalam menjalankan perintah Allah dalam segi Amar ma'ruf nahi munkar.

Dakwah kultural yang dilakukan oleh Kumbang Melintang Gambir Melayang sebagaimana kegiatan dakwah pada umumnya juga mendapatkan hambatan-hambatan yang menghadang usaha dakwahnya. Hambatan yang dihadapi Kumbang Melintang Gambir Melayang sebagaimana telah penulis paparkan dalam Bab III secara teoritis dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Penolakan karena masyarakat memiliki Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing

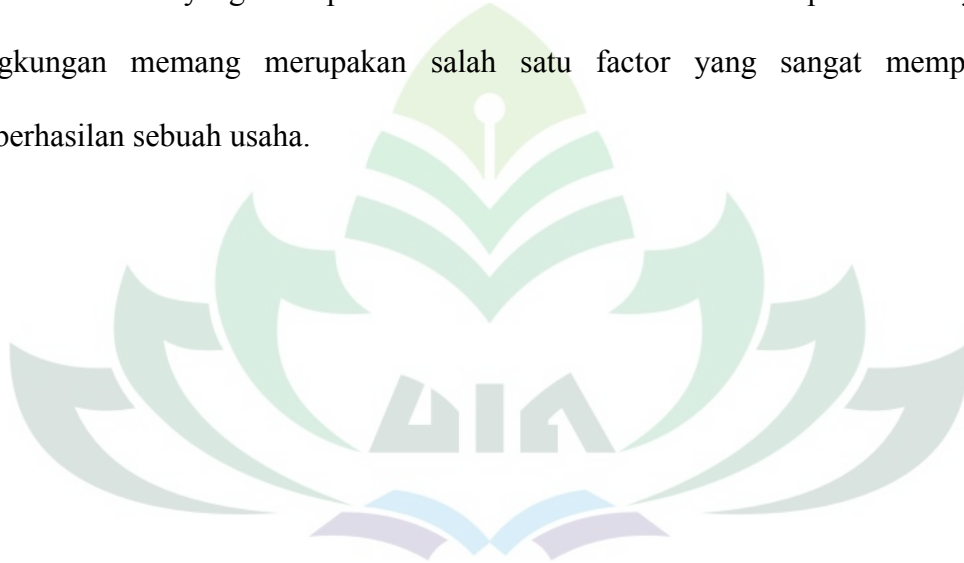
Sebagaimana telah penulis paparkan dalam bab II, bahwa prasangka terhadap hal-hal baru sangat sering dijumpai dalam masyarakat awam, seperti juga masyarakat dusun Bandar Setia yang memiliki prasangka terhadap kegiatan dakwah perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang. Sebagaimana telah penulis paparkan dalam Bab III, bahwa Kumbang Melintang Gambir Melayang bahkan dianggap bukanlah seni beladiri tradisional suku semende, hal ini terjadi karena beberapa gerakan dan ciri dari seni beladiri tradisional suku semende yang dirubah oleh perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang.

2. masyarakat yang dihadapi adalah masyarakat tradisional

pada bab II, penulis memaparkan bahwa Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan menganggap tradisi tak dapat diubah secara mutlak, dapat mengakibatkan terhambatnya perubahan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini juga terjadi pada kegiatan dakwah perguruan seni beladiri tradisional Kumbang Melintang Gambir Melayang yang mendapatkan celaan dari masyarakat dusun Bandar Setia, sebagaimana penulis paparkan dalam Bab III, bahwa perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang sempat dianggap sebagai kelompok jamaah tabligh karena menjadikan sholat berjamaah sebagai kebiasaan dari murid perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang.

3. masyarakat yang dihadapi telah berasimilasi dengan kebudayaan lain.

Pada Bab III, telah diuraikan bahwa Masyarakat dusun Bandar Setia diapit oleh empat dusun yang memiliki suku dan kebudayaan berbeda. Hal ini membuat masyarakat dusun Bandar Setia menjadi tercampur kebudayaan dengan suku-suku yang mayoritas tersebut. Tercampurnya kebudayaan ini membuat upaya pelestarian kebudayaan asli semende yang berupa tata cara berperilaku, serta wawasan kebudayaan suku semende menjadi sulit untuk dilakukan. Hal ini bersesuaian dengan pendapat dari jalaludin rahmat yang telah penulis uraikan dalam Bab II bahwa pada dasarnya faktor lingkungan memang merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah usaha.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. kebudayaan merupakan media yang mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat memudahkan pesan Islam diterima oleh sasaran dakwah. Hal ini disebabkan Karena media yang digunakan adalah kebudayaan yang sudah mereka kenal dan memiliki keterikatan dengan mereka sendiri, sehingga materi dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan difahami oleh mad'u.

Dari uraian-uraian yang dipaparkan dalam bab-bab terdahulu mengenai “Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Peningkatan Spiritual Di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai hasil penulisan skripsi ini, kesimpulan yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Pesan dakwah yang disampaikan melalui kultur budaya semende berupa seni beladiri tradisional adalah wudhu yang sempurna, membiasakan diri mengawali kegiatan dengan membaca basmalah, berzikir, membaca Al-qur'an, sholat berjamaah serta menjalin silaturahmi dengan melakukan pembacaan surat yasin berjamaah. Selain menyampaikan ajaran islam, Kumbang Melintang Gambir Melayang berusaha untuk melestarikan



kebudayaan suku semende. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan mengenalkan kembali tata cara bersikap asli suku semende, Mengenalkan senjata tradisional suku semende serta cara penggunaannya, serta mengenalkan music tradisional suku semende yaitu music gitar tunggal dengan alunan lagu semende yang dikenal dengan sebutan “rejung”. Selain itu Kumbang Melintang Gambir Melayang juga mengenalkan seni tradisional daerah Sumatera Selatan berupa tari Gending Sriwijaya.

2. Kegiatan dakwah cultural yang dilakukan oleh perguruan seni beladiri tradisional Kumbang Melintang Gambir Melayang mendapatkan hambatan-hambatan yang menghalangi perjalanan dakwah tersebut, hambatan tersebut berupa, kesalahan persepsi yang difahami masyarakat mengenai Kumbang Melintang Gambir Melayang, menghadapi masyarakat yang takut akan hal-hal baru, serta berhadapan dengan masyarakat yang bersuku semende namun pemahaman mengenai kebudayaan suku semende yang dimiliki telah tercampur dengan kebudayaan suku lain.

## **B. SARAN**

sebelum menutup bab ini, kiranya perlu dikemukakan saran-saran, bahwasanya Islam adalah agama yang sempurna, diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, Islam juga sebagai sebuah agama mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia diberikan akal fikiran. Agar selalu berfikir dan mengexpresikan ide-ide baru terutama untuk penyampaian pesan dakwah

harus sangat pandai melihat potensi-potensi yang dapat dijadikan sebagai media dakwah, salahsatunya dengan menggunakan seni beladiri tradisional yang telah dijelaskan dalam skripsi ini. Apalagi maraknya internet dijamin saat ini, jangan sampai budaya yang kita miliki punah oleh kebudayaan asing yang masuk melalui jalur internet. Maka dari sini kita sebagai umat muslim selaku penerus dakwah Rasulullah, harus pintar melestarikan kebudayaan yang tertanam dilingkungan sekitar sebaik mungkin serta memberikan manfaat untuk orang banyak berdasarkan syariat Islam, karena proses penyampaian dakwah itu tidaklah mudah sudah pasti banyak hambatannya. Namun, dengan media apapun kita berdakwah yang terpenting adalah tidak menyalahi aturan ajaran agama Islam. Kepada perguruan seni beladiri tradisional Kumbang Melintang Gambir Melayang sangat diharapkan agar seni beladiri tradisional ini ditambah lagi pesan islamnya serta ditambah lagi pelestarian kebudayaannya, yang juga tidak kalah pentingnya adalah kualitas kemampuan beladirlinya juga harus terus ditingkatkan. Sehingga seni beladiri tradisional yang menjadi media dakwah ini akan berkembang lebih pesat Karena berdakwah dengan media senibudaya tradisional ini sangat terlihat efektif dalam proses penyampaiannya.

Bagi fakultas dakwah besar harapan penulis agar melakukan pengkajian yang lebih luas tentang media dakwah dan merumuskan strategi- strategi dakwah yang sesuai dengan karakter, kebiasaan sosial budaya masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Bagi mahasiswa fakultas dakwah karena dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat baik, mena'ati perintah Allah dan menjauhi larangannya maka berdakwah dengan cara apaun tidak menjadi permasalahan yang terpenting ialah tidak menyalahi aturan syariat Islam yang sesuai garis akidah yang telah ditetapkan.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan Rahmat serta Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti, serta tidak lupa penulis haturkan shalawat serta salam kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang senantiasa dinanti-nantikan syafa'atnya dihari akhir nanti. Atas segala saran serta kritik dari semua pembaca yang budiman, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga semoga Allah SWT dapat memberikan ganjaran yang sesuai dengan amal ibadahnya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis, semoga semua yang diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh disisi Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar lampung: yadia, 1993).
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Bukit Ciremai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Ahmad, Amrullah, Ed. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983).
- Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Tentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008).
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Cet. I.
- Asep Muhuddin, *Dakwah Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an, Studi Kritis Visi, Misi Dan Wawasan*, (Bandung, pustaka setia, 2002), cet, 1.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. I.
- Aziz, Amin Abdul, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, (Solo: Wahana Karya, 2011).
- Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008,).
- Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Wali Songo* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2007)
- Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010)
- Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010).
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Actual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987).
- Hawwa, Sa'id, *Rambu-Rambu Jalan Rohani*, ( Jakarta : Rabbani Press, 2002).
- Hefni, Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Bandung: Kencana, 2007).
- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), ed. 1, cet. 1.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984),
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).
- M. Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi* (Yogyakarta: UD. Rama, 1991).
- M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam, Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Islam* (Bandung : Shifa, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994),
- Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Makassar: Sarwah Press, 2007), Cet. I.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001).
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: kencana, 2009)
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998).
- Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

- Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), Cet. I,
- Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) Cet. 1
- Mustofa, Kurdi, *Dakwah Di Balik Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Cet. VIII.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2004), cet I.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama, memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, edisi revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, (Jakarta: At-Tazkia, 2007)
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2001).
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998).
- Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Syarifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002)
- Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas, 1975).
- Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: widjaya, 1985).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. V.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Abdul Halim, “*Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV*”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016



Fatimatuzzahro, *“Tehnik Kepemimpinan Majelis Dzikir Al Husna Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Spritual Jamaah Di Kelurahan Gulak Galik Kecamatan Teluk Betung Utara”*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2010

Ria Haryani, *“seni tari jaranan sebagai media dakwah kultural di desa Varia agung kecamatan seputih raman lampung tengah”*, Skripsi UIN raden Intan Lampung, 2017





Gambar 1 : Bpk Sukirman Hadi, Guru besar Kumbang Melintang Gambir Melayang



Gambar 2: bapak sukirman hadi, beserta anggota Kumbang Melintang Gambir Melayang mempraktekkan salah satu gerakan seni beladiri Kumbang Melintang Gambir Melayang



Gambar 3: anggota Kumbang Melintang Gambir Melayang dusun Bandar Setia





Gambar 4: Guru besar KMGM, Sukirman Hadi beserta Ust. Kuswadi, pelatih KMGM dusun Bandar Setia



Gambar 5: Rohman, pelatih KMGM mempraktekkan gerakan tari Mumbang besabut



Gambar 6: Jon kenedi, anggota KMGM Bandar setia, tari Mumbang besabut



Gambar 7: anggota Kmgm Bandar Setia berlatih tari kreasi untuk persiapan tampil di acara perpisahan siswa SMA N1 bandar negeri suoh tahun 2018.



Gambar 8: pelulusan KMGM dusun Bandar Setia priode 1





gambar 9: senjata tradisional semende: pisau due



Gambar 10: senjata tradisional semende : pisau due, lading due, cabang



Gambar 11: senjata tradisional semende: Cabang

### **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana sejarah berdirinya perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang?
2. Bagaimana awal mula perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang masuk ke dusun Bandar Setia ?
3. Berapa lama masa pelatihan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang?
4. Bagaimana upaya perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam meningkatkan kualitas spiritual anggotanya?
5. Bagaimana upaya melestarikan kebudayaan yang ada di dusun Bandar Setia?
6. Adakah hambatan yang dihadapi saat melakukan dakwah kultural di dusun Bandar Setia?
7. Bagaimana pemanfaatan masjid dalam kegiatan beribadah masyarakat dusun Bandar Setia?

### **Pedoman Observasi**

1. Mengamati kegiatan perguruan silat Kumbang Melintang Gambir Melayang
2. Mengamati dakwah yang dilakukan Kumbang Melintang Gambir Melayang dalam meningkatkan spiritual.
3. Mengamati kondisi keagamaan dusun Bandar Setia

### **Pedoman Dokumentasi**

1. Melihat dokumen kependudukan pemerintah setempat.
2. Melihat dokumentasi perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU**

**KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp.(0721)703260*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Rangga Saputra  
NPM : 1441010146  
Judul Skripsi : Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Peningkatan Spiritual Didusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat  
Pembimbing 1 : Dra. Siti Binti AZ, M.Si  
Pembimbing 2 : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I

No	Tgl. Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf	
			Pem. I	Pem. II
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				

